

UPACARA ADAT PERKAWINAN PALEMBANG



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Dari Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) Jurusan
Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Oleh

**SURYANA
03121464**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

ABSTRAKS

UPACARA ADAT PERNIKAHAN PALEMBANG

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting karena menyangkut tata cara nilai kehidupan manusia. Setiap daerah memiliki adat istiadat masing-masing begitu juga Palembang, menurut adat perkawinan masyarakat Palembang, sebelum upacara akad nikah di langsungkan si Bujang dan si Gadis calon mempelai tidak diperkenankan keluar rumah, mereka di anjurkan untuk makan pacar dan berhias, selain itu juga bagi mempelai laki-laki dianjurkan mandiup.

Dalam badisi upacara pernikahan adat Palembang sebelum di aksanakannya adat perkawinan ada beberapa tingkatan adat yang tidak boleh di tinggalkan, salah satunya adat enjukan yang di maksudkan dengan adat enjukan berupa uang jujur dan maskawin yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki yang hendak mempersunting seorang perempuan dan ini juga merupakan syarat yang harus ada dalam adat perkawinan Palembang. Penentuan besar kecilnya jumlah *enjukan* dan maskawin tergantung pada hubungan yang telah terjalin antara laki-laki dan perempuan, dan biasanya dari pihak perempuanlah yang menentukan enjukan, terkadang dan pihak perempuan memperbesar enjukan dan maskawin maka sering kali dalam adat pernikahan ini ada sistern tawar menawar antara pihak laki-laki dan perempuan dalam menentukan enjukan dan maskawin, maka sering kali terjadi ketidak kesepakatan antara kedua belah pihak. Selain *enjukan*, dikenal juga adat berangkat dalam adat ini selain menentukan maskawin, ditetapkan pula bahwa perkawinan harus diangkat menurut adat dan mentukan perkawinan harus melengkapi dengan segala peralatan atau perlengkapan menurut adat. Bentuk adat berangkat antara lain. Adat berangkat tigo tmunan, Maskawin, Seturunan, Duit timbang pengantin lain-lain.

Upacara perkawinan adat Palembang merupakan salah satu adat yang mempunyai budaya yang tinggi, akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman upacara perkawinan adat Palembang kumng di perhatikan oleh sebagian masyarakat, oleh karena itu meneliti masalah ini sangat penting artinya untuk memperkenalkan kembali upacara perkawinan tersebut, agar dihayati dan di paharni hingga akhirnya akan membangkitkan kebanggaan pada masymakat Palembang terhadap kebudayaan sendiri.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar belakang terbentuknya sosial budaya masyarakat Palembang?
2. Proses apa saja yang dilaksanakan sebelum akad nikah berlangsung?
3. Simbol apa saja dan apa makna simbol-simbol dari pernikahan tersebut?

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari SurYana
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas ADAB
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Suryana

NIM : 03121464

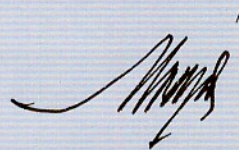
Judul Skripsi : **UPACARA PERKAWINAN ADAT PALEMBANG**
(Analisis Makna Simbol Untuk Memahami
Kehidupan Orang Palembang)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Pragram Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 8 Juli 2008

Pembimbing



DRS. H. MAMAN A. MALIK, Sy. M.S
NIP. 150 197 351



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1518/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Upacara Adat Perkawinan Palembang

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Suryana

NIM : 03121464

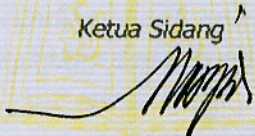
Telah dimunaqasyahkan pada : 15 September 2008

Nilai Munaqasyah : B-

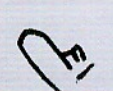
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

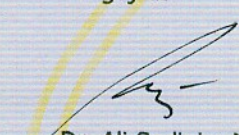
Ketua Sidang


Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.
NIP.150197351

Penguji I


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji II


Dr. Ali Sodiqin, M.Ag.
NIP.150289392

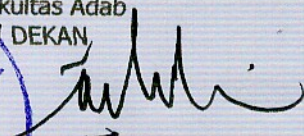
Yogyakarta, 21 Oktober 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN




Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk

*Skripsi ini kupersembahkan kepada:
Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa
dengan sabar selalu mendoakanku, memberikan semangat dan dukungan.
Serta mencurahkan kasih sayangnya kepadaku
Ayuk-ayukku, kakak-kakakku dan keponakanku tersayang yang selalu
mendukungku
dan
Almamaerku Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.*

MOTTO

Pernikahan merupakan perbuatan fitrah yang telah digariskan Allah dan dicontohkan Rasulullah. Pernikahan bukan penghalang bagi seseorang untuk meraih keshalihan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami, panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmad hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya.

Dengan berkah rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di dalam ilmu Adab jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan, penulis sadar bahwa penulisan ini tidak terlepas dari limpahan rahmad dari Allah SWT, bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itulah dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas-fasilitas sebagai sarana penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Maman Abdul Malik. Selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Para Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah banyak memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
4. Kepala dan staf perpustakaan Adab dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Pemerintahan kota Palembang, Badan perencanaan daerah, Walikota Palembang, Dinas pariwisata Palembang yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data-data dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teristimewa Bapak, Ibu, kakak-kakakku, dan adek-adekku tercinta yang telah memberikan dorongan baik material maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ungkapan terimakasih kepada teman-teman kost Wisma Aswaja tercinta, teman-teman KMS yang setia dan rela tiduran dilorong-lorong rumah sakit, rekan-rekan SPI-Adan semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan tersebut diatas, maka kemungkinan menyusun kripsi ini sangat sedikit selaki. Dengan iringan doa semoga Allah berkenan melimpahkan rahmaddan hidayahnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Amin

Kendati demikian penulis menyadari bahwa kripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna memperbaiki skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini bias bermanfaat bagi penulis dan bagi yang membaca pada umum

Yogyakarta, 17 Oktober 2008 M.
17 Syawal 1429 H.

Penulis

Suryana
NIM. 03121464

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN 4 ULU PALEMBANG	13
A. Sejarah kehidupan 4 Ulu Palembang	13
B. Kondisi Kehidupan Masyarakat Palembang	16
1. Kondisi Geografis	16
2. Kondisi Sosial Ekonomi.....	17
3. Kondisi Sosial Budaya	18

4. Kondisi Sosial Agama.....	20
BAB III. TAHAPAN UPACARA ADAT PERKAWINAN.....	22
A. Sebelum Perkawinan.....	22
1. Madik (Penyelidikan).....	22
2. Nyenggung.....	24
3. Neminang (Ngelamar).....	24
4. Berasan.....	26
5. Mutus Kato (Melamar atau Musyawarah)	27
6. Bemasak (Persiapan Sebelum Hari Pernikahan).....	35
B. Pelaksanaan Perkawinan.....	37
C. Setelah Perkawinan.....	42
BAB IV MAKNA SIMBOL DAN NILAI-NILAI ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT PALEMBANG.....	52
A. Makna Simbol	52
B. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pernikahan	60
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang terbentuk oleh ribuan pulau yang tentunya pulau-pulau tersebut memiliki penduduk asli daerah tersebut. Sebagaimana diketahui, di Indonesia ada beberapa suku yang sangat dikenal masyarakat umum, antara lain suku Jawa, suku Cina, suku Minang, suku Batak, suku Bugis, suku Melayu dan masih banyak lagi, penduduk Palembang sebenarnya termasuk dalam suku Melayu, di samping ada juga suku Jawa dan suku Cina. Dengan kehidupan masyarakat yang cukup makmur seperti tercermin dari kebudayaan yang tinggi nilainya dari seluruh warganya, sifat gotong royong merupakan suatu kebiasaan yang luhur terutama dalam melaksanakan upacara perkawinan.¹

Berbicara masalah perkawinan yang terkadang menjadi persoalan adalah tentang upacara resepsinya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa perkawinan ini terjadi antara dua sisi kehidupan yang sangat berbeda baik dari jenis kelamin sampai kepada kepribadian. Dari kepribadian yang berbeda inilah semua itu dimulai untuk disatukan dalam satu kendali kebersamaan. Memang hal ini tidaklah semudah yang diucapkan. Setiap hal apapun tidaklah mungkin langsung terjadi sedemikian rupa, tetapi diawali dengan proses yang memakan waktu cukup lama, apalagi mengenai masalah pernikahan.

¹ Koleksi Perlengkapan Upacara, Perkawinan Adat Palembang, (Sumatera Selatan: Proyek Rehabilitas dan Museum: 1978/1979), hlm. 1.

Percampuran suku dan budaya di saat sekarang ini sudah biasa. Ini semua tentunya memiliki nilai positif untuk masa yang akan datang. Wujud dari sebuah pernikahan itu untuk membentuk suatu keluarga yang baik dan harmonis, disamping itu juga untuk melanjutkan keturunannya. Firman Allah dalam al-quran; surat Ar-Rum:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya

Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya (Allah) ialah Dia menciptakan isteri-isteri untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan tentram kepadanya, dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya hal itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir.²

Kutipan ayat di atas sangat jelas, bahwa perkawinan adalah suatu ibadah yang sakral yaitu perpaduan antara dua sosok insan yang berbeda dihimpun dalam suatu ikatan. Dengan jalan inilah akan tumbuh rasa saling melengkapi antar keduanya. Diawali rasa kasih sayang akan tumbuh rasa kebersamaan dan hidup berdampingan, gotong royong dalam membangun rumah tangga untuk melanjutkan kehidupan ke depan diiringi dengan keinginan untuk memiliki keturunan sebagai generasi penerus di masa mendatang. Jelas bahwa seseorang ingin menikah bukan hanya sekedar untuk melepas kejenuhan semata atau mencari kesenangan sesaat, tapi lebih jauh adalah keinginan untuk mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab di

² Al-Quran Terjemah, (As-Syarif Madinah Munawwarah: 1971), hlm. 644.

samping untuk melanjutkan kehidupan generasinya. Perkawinan adalah sebuah simbol dari kehidupan yang diiringi dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang diwarisi mereka turun-temurun dari leluhur mereka dalam sistem pelaksanaannya.

Berbicara masalah perkawinan banyak pola dan ragam dalam pelaksanaannya, khususnya dari segi upacara resepsinya. Masyarakat Palembang juga mempunyai tradisi sendiri dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Masyarakat Palembang tergabung dari beberapa suku yaitu Melayu, Jawa, Cina. Maka tidak heran jika dalam upacara adat di Palembang masih kental dengan tiga ciri khusus etnis-etnis tersebut, karena budaya yang ada saat ini memang menggabungkan budaya-budaya ketiga etnis tersebut di samping tentunya ada unsur-unsur keagamaan.

Dilihat dari sisi lain, memang perkawinan tidak terlepas dari adanya kebudayaan dengan peninggalan-peninggalan adat istiadat sebagai norma yang hidup, tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Akan tetapi, ada beberapa adat istiadat yang senantiasa dapat mengikuti perkembangan masyarakatnya, sehingga akan tetap lestari, seperti perkawinan menurut agama Islam.³

Upacara adat perkawinan di Palembang merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang sekarang ini masih belum juga usang untuk dibicarakan di kalangan para sejarawan. Secara teoritis upacara adat

³ *Acara Pagelaran Upacara Adat Perkawinan Palembang*, (Palembang: Pemda Tingkat II), hlm. 5.

perkawinan masyarakat Palembang adalah pranata yang dilaksanakan atas dasar budaya dan aturan-aturan adat setempat. Adapun jodoh diatur dan ditentukan oleh keluarga besar, dengan mempertimpangkan *bibit, bebet, bobot* yang merupakan pertimbangan atas pertimbangan sosial, karir, dan ekonomi seseorang yang lazim menjadi istrinya.⁴ Oleh sebab itu, perkawinan merupakan tugas suci (sakral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan anjuran agama sebagaimana di sebutkan dalam sebuah hadist Nabi:

Rasulullah SAW bersabda:

⋮ . . .

() .

Artinya

Perempuan itu dikawini karena empat perkara, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, karena agamanya. Pilihlah karena agamanya mudah-mudahan kamu selamat. (Riwayat Bukhari).⁵

Menurut hadist di atas, jelas sekali bahwa apa hakekat sebenarnya tentang perkawinan itu dan apa yang dicari seseorang untuk menentukan wanita sebagai pendamping hidupnya. Kalaupun dikaitkan dengan budaya dan tradisi, khususnya bagi masyarakat Palembang dalam menentukan seorang wanita atas dasar *bibit, bebet, bobot* tidaklah bertentangan dengan apa yang dianjurkan oleh agama.

⁴ *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Penduduknya di Daerah Sumatera Selatan*, (Palembang Depdikbut, 1998/1999), hlm. 64.

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Masalah Perkawinan bab 6* (Bandung: AL-Ma'arif 1998), hlm. 20.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti permasalahan di atas dalam sebuah skripsi yang berjudul “Upacara Pernikahan Adat Palembang”.

B. Pebatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berbicara masalah upacara adat pernikahan masyarakat Palembang, penulis memberikan batasan sesuai dengan target dan ruang lingkupnya, yaitu: Tahapan dan adat istiadat upacara perkawinan yang mengandung makna simbol serta nilai-nilai Islam dalam upacara adat Palembang saja.

2. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan dan lebih terarahnya pembahasan skripsi ini, maka penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan upacara adat perkawinan dalam masyarakat Palembang?
2. Makna simbol apa saja yang terdapat dalam upacara adat perkawinan tersebut.?
3. Nilai-nilai Islam apa saja yang terkandung dalam upacara adat perkawinan masyarakat Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ialah:

1. Untuk mengetahui lebih dekat dan lebih jelas adat istiadat perkawinan masyarakat Palembang
2. Untuk mengetahui kandungan makna simbol-simbol adat dari upacara perkawinan masyarakat Palembang
3. Untuk mengetahui unsur budaya yang ada kaitannya dengan syariat Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan penulisan lebih lanjut mengenai prosesi atau tahapan-tahapan upacara pernikahan di Palembang untuk masa yang akan datang.
2. Sebagai sumbangan pemikiran tentang arti simbolik dari perilaku budaya yang terjadi di sekitar pernikahan.
3. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan di bidang kebudayaan khususnya mengenai tradisi upacara pernikahan adat Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan ini adalah penelitian yang terkait dengan upacara adat pernikahan tentunya bukan merupakan kajian yang sangat umum, upacara pernikahan dengan segala pernik-pernik kehidupannya merupakan kancah penelitian tidak pernah kering dari ide-ide dan fenomena menarik untuk digali. Oleh karena itu, para peneliti telah melakukan penelaahan dunia pernikahan dari aspek yaitu: aspek antropologis, sosiologis, serta aspek lainnya.

Buku yang ditulis oleh Johan Hanafiah yang berjudul "*Upacara Pernikahan Adat Palembang*" dibahas tentang bagaimana prosesi upacara adat

pernikahan, tata cara adat yang harus dipenuhi dalam upacara pernikahan, serta menguraikan sedikit tentang makna simbol yang terkandung dalam upacara pernikahan adat. Yang membedakan buku ini dengan penelitian adalah peneliti lebih terfokus pada makna simbol dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam upacara pernikahan.

Buku yang ditulis oleh Gadjah Nata yang berjudul "*Adat Perkawinan Palembang*" dibahas tentang sejarah upacara adat pernikahan yang berkembang di kalangan masyarakat Palembang, prosesi pelaksanaan upacara pernikahan, serta upacara sesudah pelaksanaan upacara pernikahan. Yang membedakan buku ini dengan penelitian adalah peneliti terfokus pada makna simbol dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam upacara pernikahan.

Buku yang ditulis oleh H. Rusdhy Cosim, B.A. yang berjudul "*Adat Istiadat Pernikahan Palembang*" dibahas tentang prosesi menjelang pelaksanaan upacara pernikahan adat Palembang serta tata cara adat istiadat yang akan diangkat (dipakai) dalam pernikahan. Dalam buku ini sedikit diuraikan tentang makna simbolis terkandung dalam perlengkapan-perengkapan atau peralatan yang diperlukan dipernikahan tersebut. Buku ini lebih terfokus kepada prosesi-prosesi menjelang pelaksanaan upacara pernikahan adat Palembang.

Dari leteratur tersebut, peneliti belum menemukan pembahasan mengenai makna simbol serta fungsi dari upacara ini secara khusus. Menurut peneliti pembahasan tersebut cukup penting, sehingga peneliti merasa tertarik untuk menelitinya. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada

makna simbol yang terkandung dalam upacara adat pernikahan kelurahan 4 Ulu Palembang.

E. Landasan Teori

Setiap suku memiliki budaya yang berbeda dengan suku lainnya, begitu pula masyarakat Palembang tentunya memiliki budaya yang khas. Dalam budaya Palembang banyak terdapat simbol sebagai media budaya dan sarana untuk menitipkan pesan maupun nasehat bagi masyarakat setempat. Salah satu bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh masyarakat adalah melalui simbol dalam upacara pernikahan adat Palembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi budaya yaitu sebuah kajian yang menekankan pada gambaran nilai-nilai kebudayaan yang sumber dari simbol terdapat dalam upacara adat pernikahan Palembang. Adapun pemaknaan melalui simbol-simbol yang dilakukan secara interpretatif berdasarkan pengetahuan masyarakat pendukungnya.

Untuk menganalisis makna simbol yang terdapat dalam tradisi upacara adat pernikahan Palembang, peneliti menggunakan teori interaksi simbol yang dikemukakan oleh Victor Tunner (yang dikutip oleh Suwardi Endraswara). Menurut Victor Tunner simbol merupakan sesuatu yang dianggap kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili serta meningkatkan kembali makna dengan memiliki kualitas sama untuk membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Tunner mengatakan ada tiga dimensi arti makna simbol yang digunakan apabila ingin menganalisis simbol yaitu:

1. Dimensi eksegetik, yaitu penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Eksegensinya meliputi apa yang dikatakan orang mengenai simbol atau bisa mengambil dari cerita-cerita naratif.
2. Dimensi operasional, meliputi penafsiran yang diungkapkan secara verbal maupun apa yang ditujukan kepada peneliti. Dalam hal ini simbol perlu diketahui dalam apa simbol tersebut digunakan. Dengan melihat dimensi operasional, maka dapat diketahui dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan
3. Dimensi posisional, yaitu interpretasi terhadap simbol-simbol yang dilihat secara totalitas dengan elemen-elemen untuk memperoleh arti sebagai suatu keseluruhan. Hal demikian berkaitan dengan sifat dari simbol yang multivokal berarti bahwa suatu simbol memiliki beraneka ragam makna akan tetapi berdasarkan konteksnya.⁶

Dari ketiga dimensi yang dikemukakan oleh Victor Tunner maka yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat pada dimensi pertama dan kedua.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus tentang upacara perkawinan atau pernikahan yang ada di Palembang. Guna mendapatkan data yang akurat, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

- a. Observasi

⁶ Suwardi Edraswara, *Metedologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press 2003), hlm. 173.

Pengamatan dan pendekatan dengan sistematis. Gejala-gejala yang diselidiki untuk memperoleh fakta nyata tentang upacara adat pernikahan dengan mengamati secara langsung di lokasi pelaksanaan upacara tersebut dan melakukan pencatatan.

b. Wawancara

Proses memperoleh sumber dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan. Penulis mengadakan wawancara untuk mengumpulkan informasi yang ditujukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang dianggap mengetahui hal tersebut.

c. Dokumentasi

Untuk memperoleh data dan pengumpulan data tertulis baik bersifat teoritik maupun faktual penulis menggunakan sumber dari buku, majalah, arsip dan cacatan yang ada hubungannya dengan upacara adat pernikahan.

2. Seleksi Data

Setelah data terkumpul kemudian diseleksi dan dipilih untuk menentukan mana yang relevan dengan penelitian ini dan mana yang tidak. Untuk meneliti outentisitas sumber dilakukan kritik intern terhadap sumber yang ditemukan sehingga diperoleh data yang tepat. Adanya kritik intern dilakukan untuk mendapatkan kebenaran isi sumber, dengan cara

membandingkan antara sumber data tertulis dengan informasi yang diperoleh dari wawancara.⁷

3. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan harus dianalisis. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Setelah data dikumpulkan lalu dianalisis guna mendapatkan data-data yang objektif dan relevan dengan topik pembahasan.

4. Penyusunan laporan

Penyusunan laporan merupakan cara penulisan atau pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis berusaha menyajikan secara sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini akan disusun dalam lima bab secara sistematis sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini yang dibahas latar belakang masalah, pembahasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

⁷ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasin 1988), hlm. 26.

Dari bab ini adalah menguraikan alasan pokok yang menjadi sasaran dari studi ini.

BAB II

Menjelaskan uraian sekilas tentang letak geografis serta bagaimana kondisi masyarakat dalam kehidupan beragama, sosial, ekonomi, serta budaya. Bab ini diketengahkan untuk mendapatkan gambaran tentang jalannya upacara adat perkawinan masyarakat Palembang.

BAB III

Menguraikan tentang jalannya upacara adat perkawinan Palembang yang meliputi tahap-tahap sebelum pelaksanaan upacara adat perkawinan, pelaksanaan perkawinan, dan upacara setelah pelaksanaan perkawinan. Bab ini diketengahkan untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam upacara adat perkawinan. Dalam bab ini sebelumnya perlu diketahui tentang jalannya upacara adat perkawinan.

BAB IV

Membahas tentang makna simbol yang terkandung dalam upacara adat yang meliputi nilai agidah, ahklak, ibadah, dan unsur syariat Islam. Bab ini diketengahkan untuk membedakan antara budaya Islam dengan adat istiadat Palembang yang telah bercampur menjadi satu dalam upacara adat perkawinan.

BAB V Penutup

Dalam bab ini yang meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai bahan yang mengakhiri skripsi ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN 4 ULU PALEMBANG

A. Sejarah Umum Kelurahan 4 Ulu Palembang

Kelurahan 4 Ulu Palembang merupakan kota yang strategis dalam jalur perdagangan sejak dahulu. Letak kota yang strategis ini menjadikan kelurahan 4 Ulu Palembang menarik para pendatang untuk berdagang serta menetap di wilayah ini. Selain letak kota yang strategis. Oleh karena itu, tidak heran jika di kota ini terdapat beragam budaya serta tradisi dan adat istiadat yang ditemui di kalangan masyarakat kelurahan 4 Ulu Palembang. Semua ini terjadi akibat dari akulturasi dan asimilasi budaya antara budaya para pendatang dan budaya setempat.¹

Masyarakat kelurahan 4 Ulu Palembang terdiri dari berbagai suku yaitu suku Melayu, Cina, Jawa, Sunda, Batak, Minang, dan masih banyak lagi. Dengan adanya berbagai suku di kalangan masyarakat kelurahan 4 Ulu Palembang terjadilah akulturasi antar budaya. Masyarakat setempat menerima budaya yang mereka bawa namun tetap tidak menghilangkan identitas masyarakat Palembang itu sendiri.

Masuknya berbagai budaya dan adat istiadat yang dibawa oleh para pendatang ke daerah Palembang tidak mengurangi kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat di wilayah itu, karena keragaman budaya ini dianggap suatu kemajuan dan bukan penghambat. Budaya yang dibawa oleh

¹ Akib *Sejarah dan Kebudayaan, Adat Istiadat Perkawinan Palembang*, (Palembang: tahun 1975), hlm. 7.

para pendatang itu bagi masyarakat 4 Ulu Palembang bukanlah hal yang harus ditakuti dan diasingkan, melainkan sebagai wacana untuk memperkokoh kebersamaan antar mereka di samping tetap menjaga dan melestarikan tradisi adat dan istiadat Palembang asli. Bagi masyarakat Palembang sendiri adat istiadat yang diturunkan oleh leluhurnya adalah sesuatu warisan yang harus tetap dijaga dan terus dikembangkan kepada generasi-generasi berikutnya. Konsep semacam ini terjadi pada setiap suku, karena kalau tidak warisan yang begitu berharga dari nenek moyang mereka akan sirna tanpa bekas seiring dengan perkembangan zaman.

Penduduk kota Palembang menyebut diri mereka *wong* Palembang. Menurut data pada tahun 2008, penduduk kelurahan 4 Ulu Palembang berjumlah 20439 jiwa.² Berikut data klasifikasi penduduk berdasarkan arsip kependudukan kelurahan 4 Ulu Palembang bulan Februari 2008.

1. Data penduduk menurut jenis kelamin.

No	Kelompok penduduk	Jumlah jiwa
1	Penduduk laki-laki	10427
2	Penduduk perempuan	10012
	Jumlah	20439

² Arsip kependudukan kelurahan 4 Ulu Palembang tahun 2008, hlm. 1.

2. Data penduduk berdasarkan usia.³

No	Kelompok usia	Jumlah
1	0 - 10 bulan	2319
2	11 - 20 tahun	3305
3	21 - 30 tahun	4321
4	31 - 40 tahun	4191
5	41 - 50 tahun	3097
6	50 – seterusnya	3206
	Jumlah	20439

3. Data penduduk berdasarkan pendidikan.⁴

No	Kelompok Pendidikan	Jumlah jiwa
1	Tidak sekolah	5871
2	SD sederajat	4891
3	SLTP sederajat	4358
4	SLTA sederajat	3458
5	Akademik/Diploma	1849
	Jumlah	20439

Bedasarkan tabel di atas, taraf pendidikan merupakan suatu factor sosial yang dapat mempengaruhi sistem perkembangan masyarakat dalam satu wilayah. Melalui pendidikan formal maupun non formal, seseorang akan mendapat pengetahuan serta keterampilan. Dengan demikian seseorang yang mempunyai potensi dan kemampuan diharapkan dapat mengembangkan segala sumber daya yang tersedia di daerahnya untuk mewujudkan kesejahteraan penduduk, di samping tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai petunjuk yang mencerminkan status sosial dalam pencarian pekerjaan, walaupun pendidikan bukanlah merupakan satu-sayunya tolak ukur kualitas tenaga kerja.

³ *Ibid.*, hlm. 24.

⁴ *Ibid.*, hlm. 36.

B. Kondisi Kehidupan kelurahan 4 Ulu Palembang

1. Kondisi Geografis

Secara geografis, kota Palembang berbatasan dengan wilayah kabupaten Musi Banyuasin di sebelah utara, timur, dan barat serta berbatasan dengan Ogan Kemering Ilir di sebelah selatan.⁵ Di kota Palembang terdapat 38 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang. Kelurahan 4 Ulu merupakan salah satu Kelurahan yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Seberang Ulu 1 yang termasuk dalam wilayah Palembang bagian tengah, luas wilayah Kelurahan 4 Ulu 250 hektar dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Sungai Musi
2. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kelurahan Tuan Gentang dan Kelurahan 15 Ulu Palembang
3. Sebelah barat : berbatasan dengan Kelurahan 2 Ulu Palembang
4. Sebelah timur : berbatasan dengan Kelurahan 7 Ulu Palembang.⁶

Wilayah Palembang termasuk dalam katagori dataran rendah, yang 60 persennya terdiri dari rawa-rawa dan 40 persen tanah kering. Dengan kondisi seperti itu, Palembang merupakan wilayah tropis dengan angin yang lembab dan suhu rata-rata antara 23,4 derajat sampai 31,7 derajat

⁵ Sasono Langen Budoyo Program Handbook Performance Of a Tradisional Palembang Wedding Ceremony Secial Cultural Exhibition From the Municipality of Palembang Taman Mini Indonesia Indah Jakarta: Julu, 1996, hlm. 7.

⁶ Arsip Kependudukan Kelurahan 4 Ulu Palembang tahun 2008, hlm. 1-3.

calsius dengan curah hujan terdapat di bulan April dan September.⁷

Kondisi alamnya tidak memiliki perbukitan sehingga memudahkan masyarakat untuk lebih mengenal alamnya, termasuk masyarakat pendatang dengan segala siklus kehidupan di kota Palembang.

2. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian penduduk dapat memberikan gambaran tentang budaya masyarakat, karena mata pencaharian merupakan salah satu unsur kebudayaan universal. Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk mempertahankan hidupnya dan bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Pada umumnya, penduduk kota hidup dari buruh walaupun ada juga anggota masyarakat yang bekerja sebagai PNS, pedagang dan sebagainya. Demikian pula masyarakat Kelurahan 4 Ulu Palembang yang mempunyai berbagai macam mata pencaharian, sebagaimana tergambar dalam tabel di bawah ini.⁸

No	Kelompok pekerjaan	Jumlah jiwa
1	PNS	9020
2	Wiraswasta	1278
3	Pensiunan	662
4	Pedagang	1889
5	Buruh	3387
6	Nelayan	104
7	Pegawai swasta	1680
8	Pengangguran	2363
	Jumlah	20439

⁷ Sasono Langen Budoyo, hlm. 5.

⁸ Arsip kependudukan kelurahan 4 Ulu Palembang, hlm. 4-6.

Masyarakat Kelurahan 4 Ulu Palembang pada prinsipnya memiliki dua macam mata pencaharian, yaitu: mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan, yang ditentukan oleh jenis lapangan kerja. Semakin bertambah kegiatan ekonomi masyarakat, maka bertambah pula jumlah dan jenis pekerjaan yang ada. Hal ini berarti lapangan kerja bertambah dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat untuk menambah penghasilan. Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar penduduk 4 Ulu Palembang adalah bekerja pada sektor buruh pabrik dan wiraswasta sebagai sumber pendapatan sehari-hari.

3. Sosial Budaya

Palembang sebagai jalur kota perdagangan, menarik bangsa untuk menetap di kota tersebut. Oleh karena itu, sosial budaya yang berkembang di kota ini merupakan akibat dari akulturasi dan asimilasi budaya. Masyarakat asli kelurahan 4 Ulu Palembang menerima budaya apa saja yang dibawa oleh para pendatang selama budaya tersebut dengan tidak menghilangkan identitas keaslian budaya mereka. Salah satu lambang identitas masyarakat kelurahan 4 Ulu Palembang adalah adat perkawinan Palembang yang sampai sekarang ini masih dipertahankan dan dilestarikan.⁹

Selain adat perkawinan, kebudayaan Palembang dapat dilihat dari segi kesenian, arsitektur, serta dari bahasanya. Akan tetapi, karena adanya kalangan elite atau penguasa-penguasa Jawa yang mendirikan kraton di

⁹ Sasono langen Budoya, hlm. 7.

tepi sungai Musi, lingkungan kraton akhirnya menjadi tempat-tempat pencampuran antara bahasa Melayu dan bahasa Jawa sehingga menjadilah bahasa Melayu-Jawa yang merupakan hasil dari akulturasi dan asimilasi antar dua kebudayaan.¹⁰

Pembauran yang terjadi di sekitar masyarakat akhir-akhir ini mencakup seluruh aspek baik adat istiadat, budaya, bahasa, lingkungan dan lain-lain. Hal semacam ini terkondisi dari percampuran masyarakat berbagai etnis yang datang sampai kepada penduduk asli daerah tersebut. Proses alamiah yang didukung oleh lingkungan masyarakat tersebutlah sebenarnya yang menjadikan pembauran dan percampuran itu di berbagai sisi kehidupan mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh “Lurah 4 Ulu Palembang Saharuddin, S. Sos. bahwa perkembangan ekonomi dan budaya yang terjadi di wilayah kelurahan 4 Ulu ini khususnya, disebabkan oleh percampuran suku dan budaya dari para pendatang dan juga karena kondisi perdagangan yang cukup kondusif, sehingga mampu memberikan nilai positif bagi para pendatang untuk tetap bertahan di wilayah ini”.¹¹

Pada umumnya Masyarakat Palembang maupun suku lainnya berkeinginan mengembangkan budaya yang mereka miliki. Akan tetapi, dengan adanya percampuran antar budaya maka kondisi kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Namun, mereka tetap tidak menghilangkan identitas keaslian tradisi masyarakat setempat sebagai

¹⁰ *Ibid*, hlm. 5-6.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Saharuddin, S. Sos. di kediamannya Kelurahan 4 Ulu No. 17 Palembang pada tanggal 3 Januari 2008.

bukti dengan adanya percampuran antar budaya serta bukan penghambat bagi masyarakat untuk melestarikan dan menjaga budaya mereka.

4. Kondisi Sosial Agama

Dalam sisi kehidupan manusia agama menjadi landasan dan pedoman dasar utama untuk bermasyarakat. Pada dasarnya manusia tidak bisa dilepaskan dari naungan agama sebab tanpa adanya identitas seseorang dalam beragama dapat dikatakan tidak ada arah dan tujuan serta pedoman bagi dirinya. Di kelurahan 4 Ulu Palembang sendiri mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Meskipun lain ada yang berkeyakinan selain agama islam namun tidak menjadikan penghalang bagi mereka untuk berinteraksi.

Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut:¹²

No	Kelaompok agama	Jumlah Jiwa
1	Agama Islam	20310
2	Agama Kristen	45
3	Agama Katolik	37
4	Agama Hindu	-
5	Agama Budha	47
	Jumlah	20439

Sejak beberapa tahun yang lalu, di kalangan masyarakat Kelurahan 4 Ulu Palembang dalam bidang keagamaan dilakukan kegiatan rutin seperti penganjian ibu-ibu dan sebagainya, untuk pegangan hidup rohanian dan bekal untuk kehidupan yang akan datang. Selain itu, aspek lain dari pendidikan keagamaan adalah untuk menghindari pengaruh ideologi luar

¹² Arsip kependudukan kelurahan 4 Ulu Palembang, hlm. 7-8.

yang pada dasarnya bisa memperdaya keimanan masyarakat. Umar Hasanudin, S.Ag. mengungkapkan bahwa mayoritas penduduk Palembang beragama Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan tokoh agama di wilayah 4 Ulu lebih mengintensifkan lagi pendidikan agama, karena hal ini dianggap paling efektif sebagai cara penanggulangan kebobrokan moral di kalangan masyarakat belakangan ini. Selain pemeluk agama Islam, terdapat juga pemeluk agama-agama lain seperti agama Kritten, agama Katolik, agama Budha.¹³

Walaupun di kalangan masyarakat Kelurahan 4 Ulu Palembang terdapat beragam agama, namun masyarakat tetap menjaga hubungan persaudaraan antar sesama dan selalu menghargai kerukunan dengan pemeluk agama lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara serta peringatan hari besar agama yang diselenggarakan oleh masyarakat menurut keyakinan masing-masing. Acara tersebut dapat berjalan dengan tidak ada halangan dan hambatan dari pihak manapun. Karena masyarakat saling menghargai terhadap keyakinan masing-masing, terbentuklah keharmonisan dalam lingkungan mereka sehari-hari.

¹³ Wawancara dengan Bapak Umar Hasanudin, S.Ag. Di kediamannya Kelurahan 4 Ulu Palembang No. 34 pada tanggal 16 Januari 2008.

BAB III

TAHAPAN UPACARA ADAT PERKAWINAN

Dalam kehidupan manusia, pernikahan bukan saja sekedar istimewa tetapi juga sangat sakral dan erat kaitannya dengan agama, bahkan menikah merupakan hal yang sangat diidam-idamkan oleh setiap orang. Karena itu, oleh kebanyakan orang upacara pernikahan selalu dikemas dengan berbagai corak dan ragam, baik itu secara adat dan budaya leluhurnya ataupun dengan cara modern yang tidak mengurangi rasa suka citanya serta nilai-nilai adat istiadat leluhur. Bertujuan untuk mengabadikan momen yang sangat penting dan sakral itu.

Begitu juga dengan masyarakat Palembang khususnya, budaya dan adat istiadat sangat erat kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, apalagi hal-hal tersebut ada kaitannya dengan upacara resmi. Tidak heran jika dalam melaksanakan upacara pernikahan di Palembang akan banyak kita temukan upacara-upacara adat.

A. Sebelum Pernikahan

1. Madik

Madik berasal dari bahasa Palembang, yang artinya menyelidiki calon menantu.¹ Adapun yang diselidiki tentang wanita tersebut antara lain tingkah laku, kecantikannya, dan keturunannya.² Biasanya, penyelidikan dimaksud dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berusia tua yang

¹ K.H.O Gadjanata, *Adat Perkawinan Palembang*, (Palembang: 1983), hlm.95.

² *Ibid.*, hlm. 83.

dipercaya dan berpengalaman. Tugasnya antara lain; melakukan pengamatan atau penelitian terhadap sang gadis (calon menantu), maupun lingkungan keluarga mereka. Pengamatan dimaksud dilakukan secara diam-diam dari jauh dan hasil pengamatan itu kemudian dilaporkan kepada pihak keluarga pria.³

Dalam pemahaman yang luas, bahwa *madik* adalah proses penyelidikan keluarga laki-laki terhadap seorang wanita yang dituju. Adapun wanita yang diselidiki tentunya sedikit banyak sudah dikenal oleh pihak keluarga laki-laki, dalam arti wanita yang dimaksud atas pilihan orang tua atau keluarga lainnya, tetapi kemungkinan juga wanita yang dimaksud atas pilihan si pria itu sendiri. Hal lain yang mungkin dilakukan oleh keluarga pria adalah mengutus seorang wanita untuk menjadi penyelidik dari rumah ke rumah, dan wanita itu belum diketahui asal-usulnya di mana dan dari mana. Dicarilah seseorang untuk menjadi pesuruh atau utusan guna melaksanakan tugas tersebut, meskipun untuk saat ini hal-hal semacam ini jarang ditemui bahkan sudah tidak ada lagi karena saat ini kebanyakan wanita tersebut sudah dikenal lama terlebih dahulu oleh si pria atau yang sering disebut dengan pacaran.

Di dalam proses *madik* atau penyelidikan tentunya sudah ada tanda-tanda apakah harapan yang diinginkan sudah atau belum didapatkan. Jika dalam tahapan penyelidikan berjalan lancar seperti keinginan pihak keluarga laki-laki, maka selanjutnya menuju tahapan-tahapan berikutnya.

³ H. Rusdhy cosim, BA, *Adat Istiadat Perkawinan Palembang*, (Palembang: 1983), hlm. 14.

Hal semacam ini terjadi di waktu-waktu dahulu dan sudah tidak cocok untuk dipakai pada zaman sekarang ini karena kebanyakan dari mereka sudah saling kenal. Dalam proses *madik* atau penyelidikan sendiri terdapat hal-hal yang bersifat proses upacara adat antara lain *menyenggung*, minang atau melamar dan *berasan*.

2. Menyenggung

Menyenggung adalah pernyataan tujuan penegasan maksud keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Untuk maksud itu, biasanya dikirim seorang utusan ke rumah keluarga perempuan.⁴ Guna melakukan penjajakan atau pembicaraan pendahuluan dengan pihak keluarga perempuan mengenai minat atas diri si gadis keluarga tersebut. Selanjutnya, berlangsunglah pembicaraan yang berkaitan dengan maksud tersebut, tetapi belum mengikat dan belum mengarah kepada hal-hal yang mendalam. Bahkan apabila ternyata si gadis yang dimaksud sudah ada yang mengikat atau melamarnya, maka pembicaraan akan terhenti sampai di situ saja. Apabila belum ada yang melamar, maka biasanya dibicarakan tentang waktu, tanggal dan bulan rencana kedatangan utusan pihak keluarga laki-laki guna menyampaikan lamaran resminya.⁵

3. Meminang atau ngelamar

Minang atau *ngelamar* adalah proses tindak lanjut dari *madik* dan *menyenggung*. Karena dalam dua tahapan awal sudah mendapat jawaban

⁴ RHM, Akib, *Sejarah dan kebudayaan Palembang, adat istiadat perkawinan Palembang*, (Palembang: 1991), hlm. 18.

⁵ H. Rusdhy Cosim, BA, *Adat Istiadat Perkawinan Palembang*, hlm. 5.

yang pasti dari pihak keluarga perempuan, maka diteruskan dengan tahapan pelamaran⁶ Proses *meminang* atau *ngelamar* dilakukan tiga hari sesudah *menyenggung*.⁷ Adapun utusan yang datang biasanya terdiri dari sekurang-kurangnya lima orang, salah seorang di antara mereka bertindak sebagai juru bicara, pada umumnya mereka terdiri dari keluarga atau kerabat pihak keluarga laki-laki. Setiap orang dibekali atau membawa buah tangan atau *gegawan* yang disebut juga tenong. *Tenong* artinya dampar atau sejenis tempat buah tangan.⁸ Di samping lima buah tenong dimaksud juga disertai seperangkat tempat sirih yang disebut *tepak sereh nyapo* yang dimaksud sebagai simbol pembuka kata dalam lamaran itu. Adapun isi *tenong* tersebut gula, gandum, telur, buah-buahan dan lain-lain.⁹

Umumnya upacara melamar atau meminag itu berlangsung di ruang tengah dari rumah pihak keluarga perempuan atau di ruang *gegajah* pada rumah limas (rumah adat Palembang) dan diterima langsung oleh orang tua si gadis serta sanak kerabat terdekat dari pihak ayahnya.¹⁰ Selanjutnya berlangsunglah pembicaraan mengenai waktu, tanggal dan bulan kedatangan kembali utusan pihak keluarga laki-laki untuk menerima

⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

⁷ RHM. Akib, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang, Adat Istiadat Perkawinan Palembang*, hlm. 19.

⁸ H. Rusdhy Cosim, *Adat Istiadat Perkawinan Palembang*, hlm. 5.

⁹ Wawancara Dengan Ibu Sriyani S. Ag. dikediamannya jln Faqih Usman No. 02. 4 Ulu Palembang pada tanggal 24 Februari 2008.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 6.

jawaban dari pihak keluarga perempuan diterima atau ditolaknya lamaran itu. Jika orang tua si gadis menerima dan senang dengan si pria menjadi menantunya, maka barulah utusan keluarga laki-laki biasa menanyakan hal-hal lain yang menyangkut adat istiadat, misalnya bagaimana adat ibunya menikah dahulu (uri) maksudnya waktu ibunya melaksanakan pernikahan dahulu memakai tata cara adat apa.¹¹

Hal-hal di atas adalah cerminan dari adat istiadat masyarakat Palembang yang harus dikerjakan dan dilalui oleh kedua belah pihak untuk menyatukan pendapat guna mencapai kesepakatan dalam melaksanakan rencana yang diinginkan. Akan tetapi, sampai tahapan ini belum dapat diambil kesimpulan apakah keluarga laki-laki dan perempuan sudah sepakat mengenai syarat-syarat yang diajukan pihak keluarga perempuan. Mereka akan mengutarakan tentang mas kawin kepada pihak keluarga laki-laki melalui utusan keluarga tersebut, dan akan menjadi pertimbangan oleh pihak keluarga laki-laki apakah bersedia atau tidak bersedia untuk memenuhi mas kawin tersebut.¹²

4. Berasan

Berasan artinya berembuk atau bermusyawarah. Di dalam *berasan* ini banyak hal yang dibicarakan menyangkut kelanjutan acara tersebut. Kalau pada tahapan meminang atau ngelamar utusan terdiri dari lima orang, maka dalam *berasan* ini yang diutus ada tujuh orang yang secara

¹¹ Akib, *Sejarah dan Kebudayaan*, hlm. 20.

¹² Wawancara Dengan Kms. Andi Syarifudin. S.Ag, di kediamannya 19 Ilir Palembang. pada tanggal 23 februari 2008.

otomatis disertakan tujuh tenong atau oleh-oleh. Istilah ini disebut *pinang hanyut*.¹³

Pembicaraan yang akan dibahas sudah terlebih dahulu disampaikan. Salam tahapan ini bagaimana jawaban dari pihak keluarga laki-laki terhadap permintaan pihak keluarga perempuan, apakah disanggupi atau tidak? Jika kiranya tidak mampu, mungkin ada cara lain yang dapat disepakati sebagai penggantinya, sekiranya kedua belah pihak setuju.

Biasanya, jika sudah sampai pada tahapan *berasan* tidak terlalu banyak lagi hal-hal yang dibicarakan atau dibahas serta diajukan oleh pihak keluarga perempuan, karena pada tahapan ini semua permasalahan sudah mendapatkan jalan keluarnya dan sudah disepakati bersama. Hanya tinggal pembicaraan yang sifatnya sangat penting, biasanya dibahas dalam pertemuan lanjutan yang disebut *mutus kato*.

5. Mutus kato

Mutus kato atau *mutusi rasan* dalam bahasa Palembang berarti membuat perembuk untuk mengambil kata sepakat tentang kapan hari dan tanggal pernikahan akan dilangsungkan dan dengan cara bagaimana dan apa persyaratannya.¹⁴ Di dalam acara *mutus kato* tersebut utusan pihak

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

keluarga lelaki terdiri dari sembilan orang, dan dengan membawa sembilan tenong, lazimnya pembawa *tenong* itu terdiri dari perempuan.¹⁵

Mutus kato adalah rentetan dari proses adat istiadat Palembang dalam menentukan calon menantu. Tahapan ini tahapan yang terakhir atau tahapan final sebagai tanda keseriusan pihak laki-laki terhadap si gadis yang diinginkan sebagai menantu. Dalam acara inilah segala sesuatu yang sifatnya dianggap penting harus dikemukakan dan diutarakan dengan sejelas-jelasnya dan terbuka, apapun masalahnya yang ada kaitannya dengan masalah perkawinan.

Adapun hal-hal yang biasanya dibahas pada saat *mutus kato* ini yang sifatnya dianggap final antara lain:

- a. Masalah mas kawin (mahar) adalah tentang bentuk, nilai dan berapa jumlah mas kawin atau mahar yang diminta si gadis (calon pengantin).
- b. Persetujuan bersama tentang jumlah bantuan pihak keluarga laki-laki, guna pembiayaan perayaan pernikahan di rumah pihak keluarga perempuan.
- c. Penetapan bersama tentang: hari, tanggal dan bulan akan berlangsungnya upacara : akad nikah, serta upacara perayaan pesta atau *munggah*.
- d. Tata cara adat yang akan diangkat dalam pelaksanaan perayaan perkawinan itu.¹⁶

¹⁵ Gadjahnata, *Adat Istiadat Perkawinan Palembang*, hlm. 98-99.

¹⁶ H. Rusdhy Cosim, BA, *Adat Perkawinan Palembang*, hlm. 7.

Adapun pengertian dan ketentuan dalam adat yang akan dipakai dalam upacara perkawinan ini ialah adat istiadat yang lazim dipakai di Palembang dan tradisi keluarga. Hal ini menyangkut keyakinan masing-masing keluarga dan sesuai kesepakatan bersama. Adapun adat-adat tersebut antara lain: *adat berangkat tujuh turun, adat berangkat tiga turun, adat berangkat duo penjeneng, adat berangkat adat mudo, adat tebas dan adat buntel kadut*.¹⁷

a. Adat berangkat tujuh turun

Adat berangkat tujuh turun adalah ketentuan adat yang menetapkan bahwa dari pihak keluarga laki-laki harus memenuhi perlengkapan berjumlah tujuh perangkat. Di antara tujuh perangkat tersebut adalah:

- 1 Kain songket lepus
- 2 Baju kurung songket
- 3 selendang kurung
- 4 kain panjang
- 5 sandal atau sepatu
- 6 alat shalat
- 7 perhiasan yaitu: cincin, gelang, kalung mas.¹⁸

Perlengkapan di atas menunjukkan sebuah komitmen seorang lelaki terhadap seorang perempuan, bahwa lelaki tersebut memang benar-

¹⁷ Wawancara Dengan Bapak R.M. Husin Natodirajo di kediamannya Jln Gubah No.4. Palembang Pada tanggal 12 Januari 2008.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 7-8

benar siap dan mampu untuk menerima si perempuan menjadi istri sekaligus sebagai teman dalam hidupnya dan juga menyanggupi untuk menampung hidupnya secara lahir dan batin dengan cara kesediaannya mencukupi adat di atas. Nilai kualitas maupun kuantitas perlengkapan di atas tidak harus mahal, namun disesuaikan dengan kemampuan dan kedudukan kedua belah pihak. Apabila pihak keluarga laki-laki dari keluarga mampu, maka sering juga nilai kualitas dan kuantitasnya lebih tinggi.¹⁹

Pada dasarnya barang-barang yang disebutkan di atas sebagai barang adat, yang tidak terlalu dituntut kualitas dan harganya, karena inti dari bahan-bahan di atas adalah sebagai syarat, untuk mencukupi aturan-aturan adat yang sudah berlaku. Hal semacam ini juga sebenarnya pada saat sekarang ini jarang sekali ditemui bahkan mungkin sudah tidak terpakai lagi. Masalah harga dan kualitas tidak menjadi patokan apalagi sebagai pembuktian tentang status sosial sebuah keluarga, namun yang terpenting dari semua itu ialah sebagai syarat bahwa adat istiadat itu masih berguna dan tetap dilaksanakan.

b. Adat berangkat tiga turun

Adat berangkat tiga turun adalah hampir sama dengan adat berangkat tujuh turun. Namun, perangkatnya dan perlengkapan untuk pengantin wanita hanya terdiri dari tiga perlengkapan saja.

Adapun perlengkapan tersebut adalah:

¹⁹ Wawancara Dengan Ibu Nurul di kediamannya, Jln Faqih Usman No. 38 Palembang pada tanggal 23 Januari 2008.

1 kain songket lepus

2 selendang songket

3 perhiasan cincin, gelang, kalung mas.²⁰

Pada dasarnya, dalam adat istiadat “wong Palembang” adat berangkat tiga turun lebih diutamakan daripada adat berangkat tujuh turun, karena lazimnya adat berangkat tujuh turun itu perlengkapannya hanya diambil tiga saja ketiga hal tersebut selalu dipakai dalam adat tiga turun, karena dasar utamanya adalah tiga hal itulah yang sangat penting dan tidak pernah ditinggalkan. Kebanyakan masyarakat Palembang lebih mengutamakan kepada adat tiga turun, sebab tiga bentuk bahan tersebut menurut kebanyakan masyarakat Palembang, sebagai bukti untuk menunjukkan status sosial yang sebenarnya. Jika nilai barang tersebut harganya mahal dan kualitasnya tinggi maka secara otomatis anggapan kebanyakan masyarakat status ekonomi mereka tergolong dalam tingkatan menengah ke atas. Akan tetapi, sebaliknya jika mutu dan harga barang tersebut kurang baik atau rendah dan murah maka anggapan masyarakat pun tergolong dalam tingkatan ekonomi yang menengah ke bawah.

c. Adat berangkat duo penjeneng

Kalau sebelumnya pada adat berangkat tujuh turun dan adat berangkat tiga turun seluruh bahan-bahannya disediakan satu persatu, agak sedikit berbeda dengan adat berangkat *duo penjeneng*. Dalam adat ini semua barang yang disediakan terdiri dari dua pasang dari keseluruhan

²⁰ H. Rusdhy Cosim, BA, *Adat Istiadat Perkawinan Palembang*, hlm.13.

bahan. Jadi, semua dari barang-barang yang disediakan oleh pihak keluarga laki-laki harus serba dua pasang. Adapun barang-barang yang harus disediakan antara lain:

- 1 Dua pasang kain songket
- 2 Dua pasang baju kurung songket
- 3 dan barang-barang lain yang serba dua pasang.²¹

Sebenarnya tidak terlalu penting karena hal ini hanya sebatas tambahan. Ada anggapan bahwa hal itu hanya untuk membantu secara sukarela biaya persedekahan yang intinya adalah sebatas toleransi pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan guna meringankan beban pihak keluarga perempuan tersebut. Adapun adat istiadat yang saat ini masih dipakai dan dianggap penting adalah adat berangkat tiga turun karena saat ini adat tiga turun masih ditemukan di tengah-tengah masyarakat Palembang.

d. Adat berangkat adat mudo

Adat berangkat adat *mudo* maksudnya adalah kewajiban dari pihak keluarga laki-laki untuk memenuhi perlengkapan yang diminta oleh pihak keluarga perempuan.²² Dalam hal ini barang-barang yang akan diserahkan pada pihak keluarga perempuan berbeda dengan barang-barang yang biasanya dalam istilah adat-adat yang lain. Bahan-bahan yang disediakan ini selera dan coraknya banyak mengandung atau berbau hal-hal yang

²¹ *Ibid.*, hlm. 12.

²² *Ibid.*, hlm. 16

sifatnya keremajaan. Baik itu corak, motif, maupun dari segi warna, semuanya disesuaikan dengan selera keremajaan atau kondisi anak muda.

Adapun barang-barang tersebut yang disediakan berupa antara lain:

- 1 selemba kain songket
- 2 selemba baju kurung songket
- 3 selemba selendang songket, dan
- 4 alat-alat perhiasan.²³

Sekilas, adat berangkat adat *mudo* barang-barang yang diserahkan sama persis dengan adat berangkat tujuh turun, adat berangkat tiga turun, adat berangkat dua penjeneng. Seluruh barang-barang adat berangkat adat *mudo* semuanya hampir serupa dengan adat-adat sebelumnya seperti : songket, baju kurung, selendang songket, dan perhiasanya. Yang membedakan sebenarnya hanya pada desain, motif, dan warna yang lebih ditonjolkan serta sifat yang berbau keremajaanya, sedangkan dalam adat-adat lain sebelumnya lebih banyak mengarah kepada selera tua atau dewasa.

e. Adat tebas

Adat *tebas* adalah semua ketentuan yang sesuai dengan permintaan dari pihak keluarga perempuan, khususnya yang sudah disepakati bersama tentang tata cara adat yang diangkat. Realisasi pelaksanaannya diganti

²³ RHM. Akib, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang*, hlm. 12.

dengan sejumlah uang seharga barang-barang atau perlengkapan yang telah ditentukan.²⁴

Adat *tebas* sebenarnya adalah peralihan dari kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan pada saat *mutus kato*. Namun, dalam pelaksanaannya kemungkinan pihak keluarga laki-laki agak kesulitan menemukan barang-barang permintaan yang diinginkan oleh pihak keluarga perempuan. Padahal, ketentuan-ketentuan tersebut sudah sama-sama disepakati atau disetujui. Oleh karena itu, pihak keluarga laki-laki ingin mempermudah proses tersebut, tetapi bukan berarti mereka tidak mampu memenuhi permintaan tersebut. Mereka mengganti barang-barang tersebut dengan bentuk uang untuk pembiayaannya dengan syarat jumlah uang tersebut sama harganya atau nilainya dengan barang-barang yang diminta keluarga perempuan yang telah ditentukan sebelumnya.

f. Adat buntel kadut

Adat *buntel kadut* adalah semua ketentuan yang sesuai dengan permintaan dari pihak keluarga perempuan khususnya yang sudah disepakati tentang tata cara adat yang akan diangkat, yang dalam pelaksanaannya diganti dengan jumlah uang seharga barang-barang atau perlengkapan yang telah ditentukan. Hanya saja, dalam adat ini pihak keluarga laki-laki mendapat tambahan persyaratan yaitu dibebani kewajiban untuk menyediakan dua lembar kain *dodot* atau kain panjang.²⁵

²⁴ *Ibid.*, hlm. 21

²⁵ *Ibid.*, hlm. 23

Pada kesimpulannya, adat *tebas* dan adat *buntel kadut* tidak ada perbedaan yang mencolok, karena keduanya tetap menjurus kepada hak-hak yang diminta keluarga perempuan. Sekiranya hak-hak itu tidak bisa dipenuhi, maka pihak keluarga laki-laki dapat menggantinya dengan sejumlah uang seharga atau setara nilai barang-barang tersebut.

6. Memasak atau Ngocek Bawang

Selesai permusyawaratan dan setelah diambil kesepakatan dalam tata cara adat (*mutus kato*) itu, keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan melakukan persiapan-persiapan menjelang berlangsungnya upacara perkawinan tersebut. “*Ngocek* bawang berasal dari bahasa Palembang, yang artinya mengupas bawang”.²⁶ Pengertian ngocek bawang dalam pemahaman orang Palembang yaitu hari masak-masak atau hari persiapan “.”²⁷

Dalam tradisi masyarakat Palembang, setiap kali ada yang ingin melakukan pernikahan tentunya banyak hal-hal yang akan dikerjakan dan dipersiapkan. Pekerjaan yang sedemikian banyak itu tidak mungkin dapat dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Dalam adat budaya masyarakat Kelurahan 4 Ulu Palembang acara pernikahan selalu dikemas dengan beragam cara, yang bertujuan untuk berbagi rasa suka cita bersama di samping sebagai ajang silaturahmi dengan sanak keluarga yang jauh, tetangga serta sahabat terdekat. Hal semacam ini tidaklah

²⁶ *Ibid.*, hlm. 14

²⁷ Gadjah Nata, *Upacara Adat Perkawinan Palembang, Analisis Kebudayaan* No. 2. (Tahun 1983/1984), hlm. 3.

gampang, dan membutuhkan persiapan-persiapan yang matang dan sudah dirancang sejak jauh-jauh hari sebelumnya.

Tradisi yang ada di Kelurahan 4 Ulu Palembang dalam persiapan pernikahan dan upacara *munggah* atau yang dikenal dengan resepsi pernikahan sangat terasa sekali, mulai dari pemasangan tenda, persiapan alat-alat memasak, persiapan bumbu-bumbu untuk dimasak dan segala hal yang dianggap perlu. Biasanya, acara ini akan mulai dirasakan dua hari sebelum diadakan upacara pernikahan dan upacara *munggah*. Selain sanak kerabat terdekat, tetangga ikut membantu proses persiapan semacam ini, bahkan pihak keluarga laki-laki pun mengutus beberapa orang untuk membantu mempersiapkan segala hal di tempat perempuan tersebut. Bahkan sampai di rumah si perempuan itu, jika dianggap perlu, akan ditata dan rias agar menambah daya tarik tersendiri.

Untuk menghadapi acara pernikahan dan upacara *munggah*, biasanya persiapan itu selalu kongkrit. Kesibukan mulai terlihat pada hari sebelum acara *munggah* dan pernikahan. Hal ini biasanya disebut oleh orang Palembang “*acara ngocek bawang kecil*”.²⁸ Pada hari itu, para tetangga datang membantu pekerjaan untuk menyiapkan pemasangan tenda, menyiapkan *racikan* bumbu-bumbu untuk dimasak pada hari acara akad nikah dan *munggah*. Sehari sebelum upacara dilakukan, kesibukan terjadi lebih banyak lagi karena segala sesuatu yang akan dipakai dan dimakan keesokan harinya sudah harus benar-benar tuntas. Acara ini

²⁸ *Ibid.*, hlm. 17

dinamakan “ *ngocek bawang besak*”.²⁹ Kebanyakan pekerjaan ini semua dilakukan oleh para wanita.

Kalau dilihat secara mendalam, acara *ngocek bawang kecil* dan *bawang besak* ini sebenarnya acara gotong royong para wanita yang diundang oleh pihak keluarga perempuan untuk membantu proses persiapan dalam acara pernikahan dan upacara *munggah* besoknya. Karena acara munggah ini adalah acara puncak dari seluruh rangkaian acara yang sudah direncanakan sejak jauh hari, maka pihak keluarga perempuan tidak ingin malu dan mengecewakan calon besannya. Selain itu, hal ini dilakukan karena dianggap penting bagi keluarga perempuan khususnya.

B. Pelaksanaan Perkawinan

Hidup manusia sebenarnya sudah diatur oleh yang Maha Pencipta. Kehadiran di muka bumi hanya sebatas menjalani garis-garis takdir hidupnya saja, sesuai dengan ketentuan termasuk juga jodoh. Perkawinan bukan hanya sekedar perhiasan dalam hidup seseorang, tetapi lebih jauh lagi bahwa perkawinan adalah penyatuan dua jiwa insan yang berbeda jenis dan latar belakang, di samping sebagai sarana komunikasi juga cara untuk membina rumah tangga dan berbagi rasa tanggung jawab.

Dalam siklus kehidupan manusia, perkawinan menjadi impian yang sangat dinantikan, karena seluruh cita-cita dan harapan serta rencana terasa sudah di depan mata jika perkawinan itu segera tiba pada dirinya. Anggapan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 13

seperti inilah yang menjadi alasan sehingga sebuah pernikahan sangat dinantikan dan diharapkan, di samping pernikahan memang sudah dianjurkan Allah SWT untuk makhluknya.

Di dalam ajaran agama Islam sendiri, menikah adalah hal yang sangat dianjurkan dan salah satu prioritas yang diajarkan. Secara aturan, menikah di dalam agama Islam mempunyai tata cara tersendiri. Akan tetapi, karena kondisi lingkungan dan tradisi terkadang dalam acara perkawinan khususnya pada saat melangsungkan akad nikah di berbagai daerah ada yang memasukkan unsur budaya atau adat istiadat daerah masing-masing, tanpa mengurangi apalagi menghilangkan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh agama.

Biasanya, menjelang saat akad nikah, kedua calon pengantin diperlakukan beberapa larangan tertentu, di antaranya: larangan untuk keluar dari rumah. Khususnya untuk calon pengantin wanita, diperlakukan ketentuan larangan keluar dari rumah secara total yang disebut *pingitan* atau *pingit*.³⁰ Larangan tersebut merupakan “kepercayaan” pantangan bagi kedua calon pengantin pada saat-saat menjelang hari *pernikahan* tersebut, sering menghadapi bentuk marabahaya atau balak.³¹

Untuk hal-hal itu biasanya bagi calon pengantin wanita, didatangkan atau disediakan “*dukun*” atau “*pawang*”, yang bertugas antara lain untuk berjaga-jaga menghadapi setiap bentuk perbuatan jahat dari pihak luar. Di

³⁰ R.H. Moehammad Akib, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang, Adat Istiadat Perkawinan Palembang*, hlm. 30.

³¹ Wawancara dengan ibu Siti Fatimah di kediamannya Jln. Faqih Usman No. 39 Pada tanggal 28 Januari 2008.

samping itu, disediakan seorang “pembantu khusus”, yang disebut “*tunggu jero*” yang berfungsi memberikan petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat untuk kepentingan calon pengantin wanita.³²

Dengan bimbingan “*tunggu jero*” tersebut, calon pengantin wanita disiapkan untuk perawatan jasmani dan rohaninya, di antaranya: membersihkan seluruh tubuh dengan “*bedak basah*” yang terdiri dari ramuan-ramuan tradisional. Juga memakai *pacar* diseluruh kuku tangan dan kaki, dengan sejenis ramuan dedaunan yang akan menimbulkan warna merah yang khas pada seluruh kuku calon penganti itu. Perawatan yang dilakukan agar calon pengantin selalu berada dalam kondisi yang sehat dan segar, di antaranya dengan jalan meminum jamu tradisional dan *betangkas*. *Betangkas* adalah proses mandi uap dengan ramuan tradisional, agar tubuh (jasmani) calon pengantin tetap segar dan tidak terlalu banyak mengeluarkan keringat.

Tanda-tanda lainnya rumah-rumah kedua belah pihak yang “*punya gawe*” tampak sibuk. Barang-barang yang telah usang dan buruk diganti, dinding dan tembok dikapur atau dicat, dan ruang-ruang rumah dihias sedemikian rupa. Ruangan-ruangan yang dihias dinamakan: pajangan. Pelaksanaan kerja memajang ruang-ruang itu umumnya dilaksanakan oleh para muda-mudi di lingkungan keluarga, kerabat dan tetangga yang diawasi oleh tua-tua keluarga yang punya rumah.

Di dalam upacara akad nikah di kalangan wong Palembang pengantin wanita tidak lazim dihadirkan. Menurut adat masyarakat Palembang,

³² Johan Hanafiah *Dokumen, Adat perkawinan Palembang* tahun 1975, hlm. 29.

pengantin wanita cukup menunggu di dalam kamar dan tidak ikut serta menyaksikan secara langsung proses akad nikah tersebut. Hal tersebut dianggap tabu karena statusnya belum resmi menikah. Jadi, pengantin wanita baru keluar dari kamarnya ke tengah-tengah para hadirin yang hadir setelah acara akad nikah atau ijab qabul dilaksanakan.

Upacara akad nikah masyarakat Palembang umumnya dilakukan di rumah pengantin laki-laki. Dalam budaya dan tradisi, orang Palembang ada yang namanya jemput wali atau "*ngulemi*", yaitu pihak keluarga laki-laki mengutus beberapa orang ke kediaman pengantin wanita sebelum acara akad nikah dilaksanakan. Utusan tersebut menghadap langsung kepada pihak keluarga perempuan, bahwa mereka adalah utusan keluarga laki-laki datang untuk meminta wali guna menikahkan anaknya di kediaman pengantin laki-laki.³³ Setelah proses *ngulemi* rombongan langsung membawa wali menuju ke tempat yang dimaksud. Apabila dilakukan di rumah pengantin perempuan, maka akan dikatakan "*kawin numpang*"³⁴.

Biasanya, akad nikah ini dilakukan oleh masyarakat Palembang minggu pagi sekitar pukul 8.00 WIB. Ada juga akad nikah yang dilaksanakan setelah shalat Jum'at atau pada hari Kamis malam setelah shalat magrib sekitar pukul 19.00 WIB. Pakaian yang dikenakan pada saat akad nikah oleh kebanyakan masyarakat Palembang Khususnya masyarakat kelurahan 4 Ulu adalah gamis untuk mempelai pria dan pakaian baju kebaya untuk mempelai

³³ *Ibid.*, hlm. 1.

³⁴ Wawancara dengan ibu Nurul di kediamannya Jln. Faqih Usman No 38 Palembang pada tanggal 23 Januari 2008.

wanitanya. Adapun pelaksanaan upacara akad nikah ini adalah sebagai berikut: pembukaan, pembacaan Kalam Ilahi, pembacaan khotbah nikah, penyerahan mas kawin, ijab qabul (wali, saksi I, saksi II), do'a nikah, pengucapan taqliq talaq, penandatanganan naskah, penyerahan buku nikah, mempelai bersujudan.³⁵

Akad nikah atau *ijab qabul* dalam pengertian luasnya ialah menikahkan seorang perempuan kepada seorang laki-laki³⁶ yaitu penyerahan tanggung jawab orang tua atas anak gadisnya kepada seorang laki-laki, yang akan menjadi pasangan hidupnya dalam kehidupan berumah tangga. Bagi masyarakat Palembang, sebuah pernikahan merupakan suatu berkah yang besar, di samping dapat bersiraturahim juga dapat bertemu dan berkumpul dengan sanak keluarga. Dalam tatanan budaya Palembang di berbagai segi adat istiadat tetap harus dipakai, apa lagi hal-hal tersebut dianggap penting dan mengandung norma-norma yang tinggi dan luhur. Dalam adat perkawinan masyarakat Palembang banyak sekali terdapat hal-hal yang mengandung unsur warisan dari leluhur mereka. Banyak sekali istilah adat yang digunakan, yang melambangkan ciri khas suatu budaya yang dimiliki dan syarat yang harus dijalani.

³⁵ Sebuah dokumen jadwal kegiatan dalam acara Akad nikah dan Mungghah atas pernikahan Sinta Susanti dengan Aripin di Jalan Tasik No. 124 dan Gedung Serba Guna PT.Pusri Palembang. Pada tanggal 7 -8 Februari 2008.

³⁶Wawancara dengan Bapak Rahman di kediamnya Jln Rajawali No. 49 Ilir Palembang pada tanggal 29 januari 2008.

C. Setelah Perkawinan

Kata *munggah* berasal dari bahasa Palembang berarti naik.³⁷ Atau penobatan si pengantin laki-laki menjadi seorang raja dengan pakaian Aesan gede yaitu pakaian atau hiasa kestria.³⁸ Disini berlangsung upacara naiknya pengantin berdua ke pelaminan, tempat mereka dipertemukan. Langkah pertama ialah pada hari yang telah ditentukan di rumah mempelai wanita para keluarga telah sibuk melakukan tugas masing-masing. Ada yang memasak air, ada yang mempersiapkan hidangan, ada yang mananak nasi samin. Rumah tersebut pun telah dihiasi pula dengan sebaik-baiknya. Pada umumnya, rumah asli Palembang bertiang tinggi dan terdiri dari tingkat-tingkat, rumah yang bertingkat-tingkat ini disebut "*rumah limas*". Di samping rumah pengantin perempuan telah dipersiapkan pula satu rumah lagi sejarak tiga atau empat rumah dari rumah mempelai wanita tadi, yaitu tempat menampung sementara mempelai pria. Di rumah inilah mempelai pria dipersiapkan dengan segala pakaian kebesarannya untuk nantinya akan diarak menuju ke rumah mempelai wanita.

Selain memakai pakaian kebesarannya pengantin dilengkapi pula dengan "*Bungan langse*" dan "*tunggul jero*" yaitu janur kelapa berukuran kecil. Apabila semua persiapan telah lengkap, para tamu dan besan (rombongan dari pihak keluarga laki-laki) telah datang dan telah diterima dengan hormat dilakukanlah mengarak pengantin. Pengantin pria diiringi oleh

³⁷ R. A. Tuty Zahra Hamid, *Pakeng Pengantin Adat Palembang*, (Palembang 1987), hlm. 21.

³⁸ *Ibid.*, hlm 32.

pengiring yang membawa “*payung kebesaran*. Di muka rombongan pengantin ada serombongan ahli pencak silat yang memperagakan kebolehannya, dan di belakangnya ada serombongan pemukul rebana dengan rodatnya yang biasanya terdiri dari bait-bait shalawat Nabi. Rombongan berjalan sangat lambat, setapak demi setapak sehingga jarak yang sebenarnya dekat saja ditempuh kurang lebih 30 menit. Tunggul yang mengiring di belakang pengantin diperebutkan oleh anak-anak untuk menjadi kenang-kenangan. Di muka pintu rumah mempelai wanita, biasanya di tangga telah berdiri ibu pengantin wanita dan beberapa wanita lain yang siap dengan beras kunyit yang apabila pengantin pria telah menginjak halaman rumah, beras kunyit itu ditaburkan ke badan pengantin berulang-ulang.³⁹

Sementara itu arak-arakan pengantin laki-laki masih di jalan, maka pengantin wanita melakukan khataman atau tamatan al-Qur'an. Acara khatam al-Qur'an tersebut langsung dipimpin oleh guru mengaji kiyai Abdul Hamid dan diakhiri dengan do'a oleh guru mengaji pengantin wanita itu sendiri serta disaksikan oleh seluruh tamu yang hadir.⁴⁰

Ketika pengantin pria menginjakkan kakinya di depan pintu rumah pengantin wanita, dia langsung disongsong (disambut) oleh ibu mertuanya. Salah satu pendamping pengantin pria maju dan menyerahkan seberkas bunga langse kepada ibu mertuanya secara simbolis. Penyerahan bunga langse

³⁹ K.H.O. Gadjah Nata, *Upacara Adat Perkawinan Palembang*, hlm. 19.

⁴⁰ Sebuah Dokumen Jadwal Kegiatan dalam acara Akad Nikah dan munggah atas Perkawinan Yuliana dengan Iwan di Jln. Tasik No. 75 dan Gedung serba Guna PT: Pusri Palembang pada tanggal 9-10 Desember 2007.

tersebut maknanya sebagai pernyataan mohon izin untuk memasuki rumah dan dengan maksud serta niat yang baik dan suci.⁴¹

Sesudah itu, barulah ibu mertuanya membimbing sang menantu memasuki ruangan rumah serta langsung dibawa memasuki “kamar pengantin”, pengantin wanita telah berada di ruangan itu. Sebelum pengantin laki-laki melangkahi pintu kamar, terlebih dahulu dia melangkahi “*pedupa*” yang telah disediakan sebagai simbol agar semua bencana dapat dihindari.⁴²

Setelah kedua pengantin dipertemukan, langsung dituntun dan ditempatkan di atas kain songket atau “papan panjang” dengan posisi mempelai pengantin perempuan di depan dan pengantin laki-laki di belakang.⁴³ Kemudian duduk dalam waktu yang bersamaan. Jikalau tidak bersamaan diyakini siapa yang duduk duluan akan menjadi sasaran penekanan.⁴⁴ Selanjutnya pengantin pria memberikan “*sirih penyapo*” kepada mempelai wanita dan menggigit sirih tersebut serta dilanjutkan dengan acara *dulangi* yaitu acara suap-suapan pengantin.

Upacara selanjutnya adalah *dulangi*. Mengenai *dulangi* pengantin dan *cacapan* (mengusap kepala) pengantin yang dulunya dilakukan di kamar pengantin sekarang ini tidak lagi, karena para tamu juga ingin melihat acara

⁴¹ *Acara Pegelaran Upacara Adat Palembang*: (Palembang : PEMDA tingkat II), hlm. 21.

⁴² *Ibid.*, hlm 32.

⁴³ Wawancara Dengan Bapak Johan Hanafiah kediamannya Jln. Rajawali. No. 39. Palembang pada tanggal 26 Desember 2007.

⁴⁴ H. Rusdhy Cosin, BA, *Adat Perkawinan Palembang*, hlm. 12.

dulangi dan *cacapan* pengantin tersebut.⁴⁵ *Dulangi* dan *cacapan*, pengantin sekarang ini disebut dengan istilah *suap-suapan*. Pertama kali disuapkan berupa ketan kuning dengan panggang ayam. Mula-mula yang menyuapkan adalah ibu pengantin pria kepada pengantin wanita, kemudian ibu pengantin wanita kepada pengantin pria, terakhir kedua pengantin saling menyuap. Setelah upacara suap-suapan, lalu dilakukan upacara timbang. Disediakan satu timbangan antik yang terdiri dari daun,”masing-masing daun itu lalu ditimbang, tangan mana yang berat. kedua ibu pengantin mengatakan” sama beratnya, itu bermakna bahwa kedua anak menantu itu akan diperlakukan sama seimbang tidak berat sebelah oleh kedua belah pihak.⁴⁶

1. Orang tua pengantin pria menyuapi pengantin wanita dan sebaliknya, dengan diiringi kata-kata:
 Dengan bismillah aku menyuap
 Sebagai bukti meniti adat
 Aku titipkan satu nasehat
 Dengan suami agar mufakat
 Dua pasangan sungguh serasi
 Bagaikan raja dan ratunya
 Aku berikan sesuap nasi
 Tanda kasih tak terhingga
2. Orang tua pengantin wanita kepada pengantin laki-laki dan sebaliknya, yang juga diiringi kata-kata:
 Dengan bismillah aku menyuap
 Sebagai bukti meniti adat
 Aku titipkan satu nasehat
 Dengan istri agar mufakat
 Para nelayan mencari ikan
 Para pembeli nunggu di tepian
 Dari kandungan dilahirkan dan dibesarkan
 Sudah besar dinikahkan/melepaskan kewajiban

Acara cacap-cacapan yang terdiri dari:

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 76.

⁴⁶ Koleksi Perlengkapan *Upacara Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan* : Proyek rehabilitas dan perluasan Museum 1978/1979, hlm. 3.

3. Menyuapi pengantin pria:
 Dengan bismillah aku menyacap
 Air kembang si tujuh warna
 Doa selamat, lalu kuucap
 Agar bahagia, ananda berdua
4. Menyacap pengantin wanita:
 Di atas kepala, air disiramkan
 Walau sedikit, tapi bermakna
 Kasih sayang, tak kunjung padam
 Dari kecil, hingga dewasa
5. Menyacap pengantin pria:
 Istri cantik memang pilihan
 Pergi tamasya bergandeng tangan
 Kalau ananda sedang bermarahan
 Ambil wudhu lalu sembahyang
6. Menyacap pengantin wanita:
 Kembang darimu dengan teliti
 Dicampur air di dalam cawan
 Aku menyacap seikhlas hati
 Semoga cepat dapat turunan
 Aku menyacap dengan bismillah
 Air disiramkan atas kepala
 Kini ananda sudah menikah
 Semoga rukun setia sekata.⁴⁷

Kemudian kedua mempelai dibimbing ke tempat duduk di pelaminan, dan pembawa acara membuka acara yang susunan acaranya sebagai berikut: pembukaan, pembacaan Kalam Ilahi, sambutan mewakili kedua mempelai, do'a, santap siang bersama, hiburan, ucapan selamat, selesai.

Dengan selesainya acara *munggah* tersebut, maka selesai pula seluruh rangkaian acara yang dilaksanakan pada pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat Palembang khususnya masyarakat 4 Ulu Palembang. Ditutup dengan “ucapan selamat” serta photo bersama keluarga kedua mempelai. Dahulu upacara setelah akad nikah dan *munggah* masih dilaksanakan, tetapi

⁴⁷ Hasil pantun ini peneliti dapatkan dalam acara *munggah* pada pernikahan Anna khoriah dengan Edianto yang berlangsung pada tanggal 18 Januari 2008. di kediamannya Jln Faqih Usman No. 75 Palembang.

seiring perkembangan zaman masyarakat Palembang menyederhanakan upacara tersebut, tujuannya adalah guna menghemat waktu dan biaya, dapun upacara-upacara yang dilaksanakan setelah akad nikah dan *munggah* meliputi:

a. *Ngantarke Baking*

Baking menurut bahasa Palembang adalah wadah yang bentuknya seperti buah delima yang terbuat dari tembaga atau kayu. Acara ngantar *baking* diadakan pada malam pertama setelah upacara *munggah*, terkadang dilakukan secara besar-besaran dan umumnya dilakukan oleh bujang-gadis atau pemuda-pemudi.⁴⁸ *Ngantarke baking* adalah upacara megantarkan pakaian pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Pelaksanaannya dilakukan pada malam harinya sesudah Shalat Isya' oleh rombongan pemuda-pemudi dari pihak pengantin pria.⁴⁹

b. *Nyanjoi*

Nyanjoi adalah rombongan orang tua-tua dari pihak pengantin pria yang mendatangi rumah pengantin wanita. pada upacara *ngantarke baking* semua yang berperan pemuda-pemudi yang belum menikah, maka siang harinya yang mendatangi adalah rombongan yang telah menikah atau dewasa dan orang tua.⁵⁰ Pelaksanaannya yaitu hari kedua setelah upacara *munggah*, di sore hari keluarga besan pria berkunjung ke rumah

⁴⁸ Wawancara Dengan Ibu Maryana dikediamannya Jln. H. Umar No. 0.1 4 Ulu Palembang pada tanggal 13 Januari 2008.

⁴⁹ R.A. Tuty Zahra Hamid, *Pakeng Pengantin Adat Palembang*, hlm. 87.

⁵⁰ K.H.O Gajahnata, *Adat Istiadat Perkawinan Palembang, Analisis Kebudayaan* No. 2, hlm. 71.

mempelai wanita dengan membawa kembang setalam dan enam piring kue. Kemudian pada malam harinya, besan dari pria berkunjung pula seperti pada malam pertama.⁵¹

c. *Ngalie turon*

Ngalie turon adalah adat yang telah ditetapkan pada waktu bermusyawah, bahwa setelah satu atau dua malam di rumah pengantin wanita, pengantin pria mengajak *nyanjoke* (kunjungan) pengantin wanita. Pelaksanaannya seperti *nyanjoi* dari rumah pengantin pria ke rumah pengantin wanita, maka *ngalie turon* adalah sebaliknya yaitu turunnya dari rumah pengantin wanita ke rumah pengantin pria. Jadi turunnya *ngalei turon* yaitu: pindah tempat tidur.⁵²

d. *Pengantin balik*

Pada waktunya, kedua pengantin kembali ke rumah pengantin wanita. Selain diantar oleh pihak laki-laki dan perempuan, juga diiringi dengan gegawan.⁵³ Pelaksanaannya pada waktu sore hari selesai Shalat Ashar atau bisa juga setelah Shalat Zuhur pada siang hari.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 21.

⁵² RHM. Akib, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang, Adat Istiadat Perkawinan Palembang*, hlm. 14.

⁵³ Koleksi Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat Istiadat Palembang Sumatera Selatan: Proyek Rehabilitas dan Perluasan Museum tahun 1978/1979, hlm. 34.

e. *Mandi simburan*

Mandi simburan berarti menyiram air sebanyak-banyaknya kepada kedua pengantin.⁵⁴ Pelaksanaannya dilakukan setelah pengantin balik. Biasanya pengantin balik setelah Shalat Zuhur diantar oleh rombongan besan. Pihak besan dari laki-laki membawa sehidangan ketan kunyit dengan lauk-pauk dan sepiring ketan kunyit panggang ayam ditambah pula dengan melempar daun-daunan disertai bunga setaman, serta setalam kain salinan dengan *bedak keramas*.

f. *Tepung Tawar*

Pada keesokan harinya berkunjung kembali pihak besan pria kepada pihak besan wanita dengan membawa ketan kunyit panggang ayam., diberikan untuk dijadikan sebagai *tepung tawar*. Pengantin pria biasanya memberikan cincin atau apa saja barang berharga untuk istrinya. Pemberian tersebut disebut *upa-upa*.⁵⁵

g. *Beratib*

Acara ini sebagai ucapan syukur ke hadirat Allah SWT. Pelaksanaannya pada malam sesudah Shalat Isya' berkumpul di rumah pengantin wanita, para keluarga dan besan serta para undangan lainnya. Mereka semua beratib, yaitu membaca atau mengucapkan apa yang disusun oleh Syech Abdusomad Al Jawi Al Palimbani: ucapan Laa ilaha

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 76.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 98.

illallah dengan irama tertentu. Setelah selesai, lalu ditutup dengan do'a, dan diakhiri dengan hidangan lalu disantap bersama.⁵⁶

h. *Jemputan kedua dan dilanjutkan dengan jemputan ketiga*

Beberapa hari setelah mandi simburan, maka oleh pihak keluarga pria diadakanlah lagi upacara jemputan yang kedua, lalu dilanjutkan dengan jemputan ketiga (terakhir) oleh pihak keluarga pria. Setelah beberapa hari tidur di rumah pengantin pria pengantin wanita dijemput kembali ke rumah orang tuanya, sesudah pengantin wanita dijemput kembali untuk tinggal di rumah orang tua pengantin pria selamanya. Kemudian kedua pengantin tersebut, barulah bebas melaksanakan tugas sebagai suami-istri.⁵⁷ Begitulah lazimnya pelaksanaan upacara adat pernikahan masyarakat Palembang.

Upacara jemputan kedua dan ketiga adalah merupakan acara terakhir bagi pasangan pengantin didalam melaksanakan upacara perkawinan. Acara jemputan kedua dan ketiga ini pada waktu dulu dirayakan dengan upacara jemputan pengantin, dihadiri oleh kedua belah pihak keluarga pengantin, tetangga dan para tamu lainnya yang ingin juga melihat upacara tersebut. Akan tetapi sekarang ini jemputan pengantin ini dihadiri hanya oleh para orang tua atau sanak keluarga dari kedua belah pihak saja. lagi pula jemputan pengantin ini jarang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Palembang khususnya masyarakat 4 ulu sekarang

⁵⁶ Johan hanafiah, *Adat Perkawinan Palembang Dokumen* : Tahun 1975, hlm. 10.

⁵⁷Peneliti melihat kasus perkawinan pada masyarakat Palembang yang berlangsung pada tanggal 2 Februari 2008.

ini. Walaupun masih ada yang melakukannya hanya keluarga tertentu saja seperti masyarakat golongan ke atas atau bisa juga golongan menengah.

Pada saat sekarang ini prosesi upacara adat pernikahan dalam masyarakat 4 Ulu tidak semua dilaksanakan serta diikuti seluruh masyarakat. Pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat setempat sekarang ini umumnya hanya terdiri dari: melamar, mutus kato, ngantarke balanja, akad nikah, dan upacara munggah.⁵⁸

⁵⁸ H. Rusdhy Cosim, BA, *Adat Istiadat Perkawinan Palembang*, hlm. 41.

BAB 1V

MAKNA SIMBOL DAN NILAI-NILAI ISLAM ISLAM YANG

TERKANDUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT

PALEMBANG

A. Makna Simbol-simbol dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Palembang

Dalam upacara adat perkawinan masyarakat Palembang terdapat makna simbol-simbol yang mengandung unsur-unsur kebaikan atau nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Makna simbol atau lambang ini lazimnya dalam upacara adat pernikahan masyarakat kelurahan 4 ulu Palembang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan masalah pakaian pengantin, perlengkapan-perengkapan untuk keperluan kedua pengantin, perlengkapan-perengkapan yang terdapat dalam kamar pengantin, serta perlengkapan yang menyangkut prosesi menjelang pernikahan, atau bisa juga menyangkut tingkah laku/perbuatan yang dilakukan oleh kedua keluarga tersebut seperti: pada waktu *ngelamar* atau *ngantarke belanja*.

Makna simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat perkawinan masyarakat Palembang khususnya masyarakat kelurahan 4 ulu Palembang sebagai berikut:

1. Makna simbol yang terdapat dalam prosesi upacara *ngelamar*

Dalam prosesi *ngelamar* terdapat beberapa perlengkapan yang mengandung makna simbol yaitu:

- a. Seperangkat tempat sirih atau *tepak sirih nyapo* melambangkan pembuka kata dalam upacara lamaran.
- b. Gula rasanya manis. Maknanya bahwa dengan pemberian dari pihak keluarga laki-laki diterima dengan muka yang manis bukan dengan muka yang masam atau sinis.
- c. Telur melambangkan sumber kehidupan bagi kedua pengantin.
- d. Gandum, mentega, susu, serta buah-buahan sebagai bahan pelengkap saja.¹
- e. Kain songket serta pakaian adat yang diberikan pada saat lamaran, kain songket melambangkan sumber kehidupan kedua pengantin serta dilihat dari segi kepribadiannya, pendidikannya, dan status ekonominya.²

2. Perlengkapan di dalam kamar pengantin

Perlengkapan atau perhiasan yang ada di dalam kamar pengantin sangat penting dalam sebuah pernikahan terutama bagi pasangan pengantin. Perlengkapan tersebut untuk menghiasi kamar pengantin supaya lebih menarik dan indah. Perlengkapan yang ada di dalam kamar pengantin meliputi:

- a. Kain bunga warna-warni oleh masyarakat Palembang disebut "*sarang tawon*". *Sarang tawon* berfungsi sebagai kelambu melambangkan keindahan di dalam kamar pengantin. Kain tersebut membuat pasangan

¹ Wawancara dengan ibu Anna Kumari Hakky, pada tanggal 7 Januari 2008 di kediamannya Jln. K.H.A. Azhari No. 14 . 14 Ulu Palembang.

² Wawancara dengan ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Januari 2008, di kediamannya Jalan Faqih Usman No. 26. 4 Ulu Palembang.

pengantin merasa lebih nyaman dan betah berada dalam kamar pengantin.³ Akan tetapi, pada saat ini kain atau kelambu tersebut tidak lagi dipergunakan sebagai kelambu, melainkan hanya sebagai pajangan atau hiasan kamar pengantin saja.

- b. Bantal susun, maksudnya adalah beberapa bantal yang disusun rapi di atas kasur kamar pengantin. Pada waktu dahulu, bantal lazimnya dipakai oleh masyarakat Palembang sampai sembilan susun. Seiring dengan berkembangnya zaman, disederhanakan menjadi hanya tujuh susun, lima susun, atau tiga susun dan disertai dengan dua bantal guling. Bantal-bantal yang disusun ganjil mempunyai kekuatan gaib melambangkan kekompakan serta gotong royong antar kedua keluarga.⁴
- c. *Tepak* yaitu kotak tempat menyimpan kapur sirih melambangkan sebagai tradisi maknanya tanda penghormatan. Untuk menghormati orang-orang tua, bila ada orang tua yang ingin menginang disediakanlah *tepak* tersebut.⁵
- d. *Lehar* yaitu tempat al-Qur'an melambangkan hiasan dalam kamar pengantin.
- e. *Khatam* al-Qur'an melambangkan bahwa dalam menjalani kehidupan berumah tangga nanti kedua pengantin selalu membaca al-Qur'an, walaupun yang dibaca hanya ayat-ayat pendek. Maknanya untuk

³ Wawancara dengan ibu Anna Kumari Hakky. Pada tanggal 7 Januari 2008.

⁴ R.H. Moehammad Akib. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang: Adat Istiadat Perkawinan Palembang*, (Palembang: tahun 1983), hlm. 98.

⁵ *Ibid.*, hlm. 76.

mengingatkan kedua pengantin agar jangan sampai lupa membaca al-Qur'an.⁶

- f. *Payung ubur-ubur* atau payung kembar melambangkan selamat datang pengantin laki-laki, bahwa keluarga pengantin perempuan menyambut pengantin laki-laki dengan senang hati atas kedatangannya.⁷
- g. *Sena* adalah tempat kue, melambangkan kedekatan antar kedua keluarga.karena dengan mengirim kuekemudian dibalas kembali oleh keluarga besan yaitu menandakan adanya saling kunjung-mengunjungi sehingga akan menjalin tali silaturahmi antara kedua keluarga tersebut.
- h. Bunga warna-warni sebagai hiasan untuk memperindah dan mengharumkan kamar pengantin
 - 1) Bunga mawar melambangkan penawar atau obat bahwa kedua pengantin dapat saling memahami.
 - 2) Bunga melati melambangkan kesucian maknanya bahwa pasangan pengantin selalu dihiasi hati yang bersih serta tidak ada pertengkaran dan saling membenci.
 - 3) Bunga teratai melambangkan kehidupan bahwa pasangan pengantin akan selalu hidup bersama sampai ajal memisahkan mereka.

⁶ K.H.O. Gadjah Nata, *Upacara Adat Perkawinan Palembang, Analisis Kebudayaan* No 2, (Tahun 1983/ 1984), hlm. 12.

⁷ Wawancara dengan Ibu Lestari Ningsih di kediamnya 4 Ulu Palembang jalan Faqih Usman No. 02 pada tanggal 3 Januari 2008.

- 4) Bunga tanjung melambangkan selamat datang, ucapan bagi pasangan pengantin selamat menjalani kehidupan berumah tangga.⁸
- i. Buah srikaya melambangkan ketentaraman, dengan harapan pasangan pengantin harus hidup damai.
 - j. Buah delima melambangkan kesucian/surga, maknanya pasangan pengantin harus menjaga kesucian hati, tidak ada rasa saling membenci antara mereka.
 - k. Daun bunga sepatu melambangkan kesejukan, agar di dalam membangun rumah tangga mereka nanti tidak ada pertengkaran.⁹

3. Makna Simbol Persiapan Pernikahan

Persiapan menjelang hari pernikahan di kalangan masyarakat Palembang lazimnya melakukan beberapa kegiatan seperti:

- a. Menentukan bulan yang bagus bagi pasangan pengantin sangatlah penting, karena diyakini akan menentukan kehidupan mereka. Seperti bulan empat beradik (saudara) yaitu: bulan Rabi'ul awal, Rabi'ul akhir, Jumadil awal, Jumadil akhir melambangkan purnama yang selalu menyinari bumi. Maknanya adalah keyakinan yang mengandung harapan agar nasib atau kehidupan yang akan dijalani oleh pasangan pengantin selalu secerah dan segemerlap cahaya bulan purnama.¹⁰

⁸. Wawancara Dengan Ibu Anna Kumary Hakky, pada tanggal 7 Januari 2008 di Jln. K.H. A. Azhari No. 14. 14 Ulu Palembang.

⁹ Koleksi Perlengkapan Upacara: *Perkawinan Adat Palembang Sumatera Selatan: Proyek Rehabilitas dan Perluasan Museum*, (1978/1979), hlm. 34.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 78.

- b. *Bepacar* melambangkan tanda perkawinan yang baik-baik, maknanya menjaga kesehatan dan kecantikan bagi pasangan pengantin.¹¹

Sampai sekarang ini, *bepacar* masih sering dilakukan oleh masyarakat Palembag. Apabila dalam pernikahan tidak *bepacar*, maka pernikahan tersebut dianggap kurang afdol atau ada sesuatu yang kurang karena *bepacar* di kalangan masyarakat setempat sudah menjadi ciri khas tersendiri dalam melaksanakan pernikahan.

4. Makna Simbol dalam upacara munggah

Makna simbol yang terdapat dalam upacara munggah adalah sebagai berikut:

- a. *Bunga langse* melambangkan kesucian maknanya meminta buka pintu atau minta izin karena kedatangan mempelai dengan niat baik dan suci.¹² Abdul Rahman, seorang tokoh budayawan Palembang mengatakan bahwa bunga langse juga mempunyai makna sebagai juru kunci, artinya pintu rumah mempelai wanita belum bisa dibuka. Pengantin pria harus membawa bunga langse untuk memasuki rumah pengantin perempuan. Jika tidak membawa bunga langse maka pengantin laki-laki tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah mempelai wanita.¹³

¹¹ *Ibid.*, hlm. 54.

¹² R. A. Tuty Zahra Hamid, *Pakeng Pengantin Adat Palembang Jilid II*, (Palembang: Tahun 1980), hlm. 76.

¹³ *Ibid.*, hlm. 12.

- b. *Timbang* pengantin melambangkan keadilan atau keseimbangan. Maknanya, pasangan pengantin berikrar berjanji akan selalu berlaku adil dan seimbang dalam memadu kasih mengarungi bahtera rumah tangga yang akan mereka bina, dan saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.¹⁴
- c. *Pedupa* melambangkan perisai atau penolak bala agar semua bencana dapat dihindari.
- d. *Suap-suapan* yaitu pertama-tama kedua orang tua pengantin laki-laki menyuapi pengantin wanita dilanjutkan kedua orang tua pengantin wanita menyuapi pengantin laki-laki. Kemudian kedua pengantin saling menyuap, melambangkan *suapan* yang terakhir bagi pasangan pengantin oleh orang tua kedua belah pihak atau yang pernah berjasa membesarkannya.¹⁵
- e. *Cacap-cacapan* melambangkan usapan yang terakhir bagi orang tua untuk mengelus/mengusap kepala anaknya. Maknanya, dengan mengusap kepala kedua pengantin supaya menjadi dingin dan sejuk dalam membangun rumah tangga mereka serta menjadi keluarga yang langgeng.
- f. Pakaian pengantin yaitu *Aesan gede* melambangkan kebesaran, maknanya bahwa upacara perkawinan ini merupakan upacara besar. Adanya pakaian *Aesan paksangko* melambangkan keanggunan,

¹⁴ Koleksi Perlengkapan Upacara, hlm. 1.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

maknanya sesuatu yang sangat anggun, karena kedua pengantin bagaikan raja dan ratu.¹⁶

g. *Ngarak pacar* melambangkan sang suami telah berada di samping istrinya, bahwa pada malam harinya pengantin laki-laki diantar atau diarak kerumah pengantin perempuan.

h. *Ngantar* keris pusaka melambangkan kepribadian, apabila sang suami belum ikut istrinya maka dikirimlah keris pusaka. Keris pusaka yang dikirimkan itu merupakan wujud dari dirinya untuk menggantikan sang suami dalam mendampingi istrinya selama ia belum datang.¹⁷

i. *Ngantarke baking* melambangkan saling pengertian, maknanya pengantin laki-laki membawa pakaiannya sendiri.

j. *Tepung tawar* melambangkan penangkal segala marabahaya atau pengusir segala kejahatan macam roh-roh jahat supaya tidak mengganggu pasangan pengantin.¹⁸

Keterangan di atas mengisyaratkan bahwa simbol-simbol dalam upacara adat pernikahan Palembang mengandung ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat untuk kebaikan.

B. Nilai-nilai Islam

Upacara adat perkawinan Palembang merupakan hasil budi dan daya Palembang orang Islam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya di dalam

¹⁶ Tutty Zahra Hamid, *Pakeng Pengantin Adat Palembang Jilid II*, hlm. 12.

¹⁷ *Ibit.*, hlm. 19.

¹⁸ Wawancara dengan ibu Siti Fatimah di kediaman jalan Faqih Usman No. 38 4 Ulu Palembang. Pada tanggal 3 Februari 2008.

mengabdikan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Upacara adat perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan 4 Ulu bila ditinjau dari segi tujuan maupun pelaksanaannya dapat digolongkan dalam bentuk upacara keagamaan yang mengandung nilai-nilai Islam, antara lain:

1. Nilai Aqidah

Aqidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal. Iman merupakan pedoman dan pegangan yang terbaik bagi manusia dan mengarungi kehidupan. Iman menjadi sumber pendidikan paling luhur, mendidik akhlaq, karakter dan akhlaq bagi manusia. Sehingga dengan iman tersebut manusia dapat mengatur keseimbangan yang harmonis antar jasmani dan rohani.

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sakral setelah aqidah dan keimanan. Kesamaan aqidah dalam sebuah rumah tangga sangat penting, agar tujuan yang hendak dicapai oleh suami dan istri bisa dipersatukan dan dapat memberikan faedah yang optimal serta sempurna tanpa ada yang kurang dan saling benturan. Prosesi *madik* atau penyelidikan yang merupakan tahap awal dalam upacara adat perkawinan Palembang.

Kesamaan agama menjadi hal utama dalam memilih calon istri, sebelum ditelusuri kriteria-kriteria lain sesuai dengan standar yang dikehendaki. Dengan agama seseorang akan menjadi kaya, menjadi manusia yang baik dan dapat mewujudkan kebahagiaan sempurna bagi suami istri, pendidikan utama bagi anak-anak serta kehormatan dan

ketenangan keluarga yang diidam-idamkan. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

”Perempuan itu dinikahi karena empat perkara: kekayaannya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya, maka pilihlah yang beragama agar selamat dirimu”.¹⁹

Aspek aqidah lain dapat ditelusuri dalam tradisi sebelum upacara munggah dilaksanakan. Pengantin perempuan membaca al-Qur’an, meskipun hal ini bukan ketentuan Islam, tetapi amalan ini terus dilakukan untuk menguji kemantapan beragama calon pengantin.

2. Nilai Ibadah

Di samping nilai aqidah seperti diuraikan di atas, dalam perkawinan adat Palembang terkandung nilai-nilai syariat. Nilai-nilai di sini adalah nilai-nilai Islam yang pernah dilakukan Nabi, sahabat Nabi dan ulama. Antara lain adalah adat ngelamar Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut :

”Dari Abu Hazim dari Abu Hurairah r.a berkata: Ketika ada seorang sahabat telah melamar seorang wanita dari golongan Anshar, maka tanya Rasulullah pada sahabat itu: Apakah kamu

¹⁹ Syaikh M. Syaifaut, *Islam sebagai Aqidah dan Syariat*, (Jakarta: Bulan Bintang 1967), hlm. 28.

telah melihat calon istrimu? Jawabnya: Belum. Maka Rasulullah menyuruhnya melihat calon istrinya.²⁰

Merujuk hadist di atas bahwa laki-laki yang ingin melamar boleh melihat perempuan yang hendak dilamarnya, supaya tidak terjadi kesalah pahaman antar mereka. Aspek syariat terdapat dalam upacara ngelamar. Dalam tradisi masyarakat Palembang tidak dibenarkan melamar perempuan yang telah dilamar orang lain. Oleh karena itu, waktu *madik* perlu diselidiki secara mendalam. Apabila telah pasti bahwa perempuan tersebut belum dilamar orang, barulah pihak laki-laki mengutarakan niatnya. Larangan melamar perempuan yang telah dilamar sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

”Janganlah seorang laki-laki melamar di atas lamaran saudaranya, hingga dia meninggalkanya atau ia diberi izin oleh pelamar yang terdahulu.”²¹

Setelah seorang laki-laki menemukan calon istri yang dipilih berlandaskan nilai-nilai Islam, maka ia memulai tahapan selanjutnya yaitu akad nikah. Akad nikah adalah halalnya bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan suami-istri secara syar’i untuk mendapatkan ketenangan jiwa, melahirkan keturunan yang shaleh dan bekerjasama membangun keluarga dan pendidikan anak.

²⁰ Sunan An-Nasa’iy Trj. Al-ustadz Bey Arifin, Yunus Ali Al Mutdhor Jilid III, (Semarang: CV Asy Syifa), hlm. 460

²¹ Muhammad, Faiz Almath, 1100 *Hadist Terpilih*, Sinar ajaran Muhammad, (Jakarta: Gema Insani Press 1994), hlm. 231.

Adapun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara akad nikah adat Palembang adalah syarat-syarat pernikahan itu sendiri yaitu:

1. Adanya calon pengantin laki-laki dan perempuan yang keduanya beragama Islam dan tidak terikat secara nasab, perkawinan dan sesusuan.
2. Niat nikah untuk selamanya.
3. Kerelaraan mempelai wanita.
4. Kerelaan wali. Suatu upacara akad nikah tidak sah tanpa kehadiran dan persetujuan wali karena keridhaan wali adalah salah satu syarat sahnya pernikahan Rasulullah bersabdah yang diriwayatkan oleh Ashhab As-Sunan Keenali Nasa'i:

”Siapa saja perempuan yang nikah tanpa izin walinya, maka perkawinan batal, maka pernikahannya batal.”²²

Hal ini dilakukan guna mengangkat derajat kaum perempuan dan merupakan tindakan yang tepat terhadap hal-hal yang akan mengandung fitnah dari masyarakat setempat, khususnya sanak kerabat terhadap mempelai wanita.

5. Adanya dua saksi untuk menjaga hak-hak jika terjadi pertengkaran dari salah satu pihak.

²² Bustsainan As Sayyid Al-Iraqy, *Rahasia Perkawinan yang Bahagia* trj. Kathur Suhardi, cek 1, (Jakarta: Pustaka Azzam 1977), hlm. 49.

6. Mahar. Dalil di syariatkannya mahar sebagaimana firman Allah surat untuk Annisa: 4.²³

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

7. Adanya ucapan ijab dan qabul sebagai bukti kesediaan dari kedua belah pihak.
8. Dalam akaq nikah pengantin wanita tidak lazim dihadirkan, karena statusnya belum syah menjadi suami-istri.

Aspek syariat yang lain adalah khatamanal-Qur'an, dalam Islam kita diperintahkan supaya membaca al-Qur'an serta menjaga hafalan jangan sampai hilang. Upacara khatam al-Qur'an bagi calon pengantin perempuan biasanya dilaksanakan pada saat hari pernikahan atau menjelang upacara mungghah. Aspek lainnya adalah walimah (pesta perkawinan). Menurut adat Palembang setiap pernikahan harus diumumkan sebagai pernyataan rasa gembira meskipun hanya mengadakan syukuran, menyiarkan pernikahan merupakan sunnah Rasulullah. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim:

²³ AL-Qur'an Terjemah As-Syarif Madinah Munawwarah 1971, hlm. 376.

”Semoga Allah memberimu keturunan dalam perkawinanmu. Adakanlah walimah sekalipun dengan seekor kambing.”²⁴

Walimah adat Palembang bisa sampai dua atau tiga hari, mengingat kemungkinan tamu atau sanak kerabat yang datang dari tempat jauh. Hal ini diperbolehkan juga dalam syariat Islam. Dalam pesta perkawinan, masyarakat Palembang saling membantu dan bergotong royong dari awal proses sampai akhir acara.

3. Nilai Akhlaq

Masyarakat 4 Ulu Palembang sangat menekankan akhlaq dalam segala aspek kehidupan, terutama menyangkut upacara adat. Mereka melaksanakan dengan benar serta mejunjung tata susila yang tinggi, karena mereka menganggap bahwa akhlaq bukanlah sekedar perilaku manusia yang bersifat bawaan lahir, tetapi merupakan salah satu dimensi kehidupan seorang muslim yang mencakup aqidah, ibadah dan syariat yang diajarkan Allah melalui perantaraan Nabi. Hal itu disesuaikan dengan Sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Bazaar sebagai berikut:

”Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.”²⁵

Dalam upacara adat perkawinan Palembang terdapat nilai-nilai etika yang tinggi baik diungkapkan secara nyata maupun secara simbol. Misalnya dalam adat *madik*, akhlaq perempuan menjadi fokus kedua

²⁴ Muh, Fuat Abdul Baqi, *Al-lu'ulu War Marjan, trj.* Salim Bahreisj. Jilid 1, (Surabaya: PT. Bima Ilmu 1996), hlm. 505.

²⁵ Muh. Faiz Almath, hlm. 262.

setelah agama, begitu pula sebaliknya. Prilaku keluarga kedua belah pihak turut menjadi sorotan karena mereka percaya bahwa seorang suami-istri yang baik akan melahirkan keturunan yang baik. Di samping itu, seorang suami maupun istri yang berakhlak baik akan membawa kebaikan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam upacara *madik* juga mengandung nilai sopan santun yang tinggi. Upacara *madik* tidak dilakukan sendiri oleh orang tua pihak laki-laki yang ingin menikah, tetapi diwakilkan kepada kerabat atau orang yang lebih dihormati serta lebih berpengalaman. Konsep perwakilan yang digunakan masyarakat Palembang melambangkan kehalusan budi yaitu dalam menyampaikan niat, mereka tidak bertanya langsung kepada pihak keluarga perempuan karena menurut mereka tidak sopan orang yang berkepentingan berbuat demikian.

Dengan memakai perantara, akan menimbulkan keterbukaan antara kedua keluarga dalam menyampaikan niat. Biasanya, perantara menggunakan tutur kata yang halus agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menyinggung perasaan keluarga perempuan, begitu pula sebaliknya. Hal ini diterapkan dalam upacara *ngelamar* dan *mutus kato*.

Masyarakat Palembang memperhatikan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kebebasan bergaul merupakan hal yang dihindari oleh masyarakat Palembang dan dianggap sangat memalukan keluarga. Oleh karena itu, segala hal menyangkut pernikahan diatur dan

ditentukan oleh kedua orang tua. Jika ditelusuri, larangan tersebut sesuai dengan ajaran agama yang telah menggariskan tentang batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu disesuaikan dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

”Janganlah laki-laki berduaan dengan perempuan kecuali perempuan itu didampingi mahramnya dan jangan seorang perempuan melakukan perjalanan kecuali didampingi mahramnya.”²⁶

Dalam upacara perkawinan juga ditonjolkan aspek akhlaq yang menyangkut hubungan dengan Allah, Rasulnya, kitab-kitab dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dalam upacara akad nikah, melamar, mutus *kato* dan sebagainya senantiasa diakhiri dengan do’a selamat semoga pelaksanaan perkawinan tersebut mendapat perlindungan dan berkah dari Allah SWT.

4. Nilai Budaya

Budaya memang selalu menyajikan sesuatu yang khas dan unik, karena pada umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil cipta, rasa dan karya manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal alam sekitarnya.²⁷ Pada pemahaman yang paling sederhana budaya merupakan hasil karya manusia yang tanpa disadari menjadi adat istiadat bahkan menjadi suatu peradaban. Hal ini biasanya tercermin dalam suatu upacara, dalam upacara manusia biasanya mengekspresikan apa yang

²⁶ *Ibid.*, hlm. 238.

²⁷ Sumih, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Terajun 2003), hlm. 1.

menjadi kehendak atau pikiran, dengan pikiran dan perbuatan pada akhirnya menjadi suatu tradisi.²⁸

Upacara tradisional yang ada dalam masyarakat pada hakekatnya dilakukan untuk menghormati, mensyukuri dan memohon keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Biasanya wujud kepatuhan tersebut dikarenakan adanya rasa takut, segan mereka terhadap adanya sangsi yang bersifat sakral dan magis. Upacara adat dalam perkawinan Palembang dilakukan karena masyarakat takut terjadi gangguan gaib terhadap perkawinan maupun pada dirinya. Karena hal inilah masyarakat berusaha untuk mengadakan upacara adat yang dianggap sakral.

Dalam perkembangannya upacara adat perkawinan tidak lagi sesuai dengan pelaksanaan semula. Upacara adat awalnya dilakukan begitu sakral dan hikmat, tetapi sekarang hanya merupakan upaya melestarikan tradisi serta mempererat tali kekerabatan mereka, serta lebih pada hiburan dan tontonan semata, tanpa melihat tujuan sebenarnya dari upacara adat itu sendiri. Perubahan dalam nilai budaya dapat dilihat dari peralatan yang digunakan misalnya, dalam acara betangas masyarakat jarang yang menggunakan ramu-ramuan tradisional untuk mandi, tetapi mereka lebih menggunakan sabun mandi. Indikator dari perubahan nilai dalam budaya tersebut diantaranya: pendidikan masyarakat yang meningkat, sehingga mempengaruhi pola pikiran dalam melakukan

²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka 1984), hlm. 322.

kegiatan apapun. Masyarakat memilih peralatan yang lebih praktis dan mudah didapat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Prosesi upacara adat pernikahan yang ada di Palembang mempunyai berbagai aneka ragam yang dimulai dari sebelumnya pelaksanaan upacara adat pernikahan (*madik, nyenggung, meminang, berasan, mutus kato, bemasak*) pelaksanaan upacara pernikahan (upacara *ngulemi* wali, khobat nikah, akad nikah) sampai sesudah pelaksanaan upacara pernikahan (upacara *munggah, cacap-cacapan, suap-suapan, timbang pengantin, ngantarke baking, nyanjoi, ngalie turon, pengantin balik, mandi simburan, tepung tawar, beratib*) merupakan rangkaian upacara peninggalan dari nenek moyang zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat Palembang.

Pernikahan adat Palembang yang rangkaian pelaksanaannya memiliki suatu makna tertentu. Setiap tahap-tahapan upacara mulai dari proses penyelidikan (*madik*) sampai upacara *munggah* terkandung maksud, pesan dan harapan bermanfaat untuk kedua calon pegantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Makna-makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam jalannya upacara adat pernikahan.

Upacara adat pernikahan Palembang tidak pernah terlepas dari perpaduan atau ketekaitan antara budaya Palembang dengan unsur syariat Islam, dalam unsur Islam terdapat nilai aqidah, nilai akhlaq, nilai ibadah yang

semuanya saling menopang satu sama lainnya. Unsur Islam ini terdapat dalam isi makna dan simbol dari upacara adat pernikahan.

B. Saran-saran

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis mempunyai beberapa harapan bagi pengembangan yang lebih baik, berupa saran-saran sebagai berikut:

- a. Bagi Dinas kebudayaan Palembang diharapkan peran sertanya dalam membina dan menjaga kelestarian budaya lokal. Karena kebudayaan lokal merupakan aset bangsa yang harus diperhatikan serta kelestarian keberadaannya, sebagai ciri bangsa yang berbudaya dan beradab.
- b. Palembang memiliki beberapa tradisi budaya warisan leluhurnya yang cukup menarik dan belum pernah diteliti secara mendalam. Kepada para peminat diharapkan agar benar-benar mempersiapkan diri dengan penguasaan metodologis, di samping bekal pengetahuan tentang obyek yang akan diteliti sebelum terjun kelapangan
- c. Kata penutup semoga hasil penelitian mengenai upacara pernikahan adat Palembang di kelurahan 4 Ulu Palembang dapat dijadikan referensi dan khazanah ilmu pengetahuan Islam pada umumnya. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian Dan Karya Ilmiah*. Yogyakarta : IKFA Press.
- Acara Pagelaran Upacara Adat Perkawinan Palembang*. Palembang : Pemerintah 1996 Daerah Tingkat 11.
- Akib, Moehammad. R.H 1975. *Sejarah Dan Kebudayaan Palembang : Adat Istiadat Perkawinan di Palembang*. Palembang : Tanpa Penerbit.
- As Sayyid Al-Iraqy, Bustsainan. Trj. Kathur Suhardi, cek 1.1977. *Rahasia Pernikahan Yang Bahagia*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Cosim, Rusdhy, B.A 1983. *Adat Istiadat Perkawinan Palembang* : Tanpa Penerbit.
- Departemen Agama, 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jus.1-30*. Bandung : As-Syarif Madinah Munawwarah Prees.
- Endraswara, Suwardi 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.
- Faiz Almath, Muhammad 1994. *1100 Hadist Terpilih, Sinar Ajaran Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. Trj. Bahreisj Salim 1996. *Al-Lu'lu Wa Marjan Jilid 1*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Gadjah Nata, K.H.O. "Upacara Adat Perkawinan Palembang". *Analisis Kebudayaan Th. 1V. No. 2*. 1983/1984.
- _____ 1983. *Adat Perkawinan Palembang. Palembang* : Tanpa Penerbit.
- Hadist Shahih Buhkari dan Tejemahannya, 2000. Surabaya : Karya Utama.
- _____ Sunan An-Nasa'iy dan Tejemahannya Jilid III. Semarang : Asy Syifa.
- Hamid, Zahra, Tuty, R.A 1980. *Pangkeng Pengantin. Palembang* : Tanpa Penerbit.
- Hanafiah, Johan 1975. *Adat Perkawinan Palembang. Palembang* : Tanpa penerbit.
- Kantor Wilayah Sumatera Selatan Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Niali-nilai Budaya 1998/1999. *Perubahan Nilai Upacara Tradisiaonal*

Pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Sumatera Selatan. Sumatera Selatan : Depdikbud.

Koentjaraningrat 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka

Koleksi Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat Palembang 1978/1979, Sumatera Selatan : Proyek Rehabilitas Dan Perluasan Museum.

Narbuko, Cholid dan Ahmad Abu 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.

Muhadjir, Neong 1988. *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raka Sarasin.

Mukhtar, Kmal 1993. *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Jakarta : Bulan Bintang.

Sasono Langen 1996. *Budoyo Program Handbook Performance of e Tradisional Palembang Wedding Ceremory, Spesial Cultural Exhibition from the Municipality of Palembang*. Jakarta : Taman Mini Indah.

Sumih 2003. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta : Terajun.

Sunanan Panitia Akad Nikah & Munggah serta Resepsi Pernikahan Sinta Susanti dengan Arifin di Jln Tasik No. 12 A & Gedung Serba Guna PT. Pusri Palembang . pada tanggal 7-8 Februari 2008. Dokumen Jadwal Kegiatan dalam acara Akad Nikah & Munggah.

_____ Yuliana dengan Iwan di Jln Tasik No. 75 & Degung Serba Guna PT. Pusri Palembang. pada tanggal 9-10 Desember 2007. Dokeumen Jadwal Kegiatan dalam acara Akad Nikah & Munggah.

TABEL DATA WAWANCARA

No	Nama	Umur	Jabatan/Pekerjaan	Alamat
1	Anna Kumary Hakky	45 Tahun	Penilik Kebudayaan Palembang	Jln. Rajawali No. 39 Palembang
2	Lestari Ningsih	37 Tahun	Ibu rumah tangga	Jln. Faqih Usman No. 35 Kelurahan 4 Ulu Palembang
3	Nurul. S.Ag	40 Tahun	PNS	Jln. Fagih Usman No. 38 Kelurahan 4 Ulu Palembang
4	Johan Hanafiah	45 Tahun	Budayawan Palembang	Jln. Rajawali No. 29 Ilir Palembang
5	Kms, Andi Syarifuddin, S. Ag.	50 Tahun	Pemerhati Kebudayaan adat Palembang	Jln. Faqih Usman No. 02 Kelurahan 4 Ulu Palembang
6	Abdul Rahman	55 Tahun	Tokoh Budaya Palembang	Jln. Faqih Usman No. 12 Kelurahan 4 Ulu Palembang
7	Siti Fatimah	45 Tahun	Tata Rias Pengantin Adat Palembang	Jln. Faqih Usman No. 10 Kelurahan 4 Ulu Palembang

KUTIPAN WAWANCARA

Hari : Kamis
Tempat : Kelurahan 4 Ulu Palembang
Tanggal : 3 Januari 2008
Nama : Bpk Saharudin S, Sos.
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Lurah

T : Menurut Bapak mengapa orang-orang sangat menyukai kota Palembang baik dari pelosok maupun dari manca Negara?

J : Karena kota Palembang sebagai kota jalur perdagangan, letak kota Yang sangat strategis serta Kehidupan hidupan ekonominya yang cukup makmur.

T : Setelah para pendatang bermukim atau menetap di kota ini apakah ada pengaruhnya terhadap masyarakat itu sendiri?

J : Ya.....pengaruh yang dibawa oleh para pendatang ialah adanya pencampuran dan pembauran antar budaya.

T : Bagaimana dengan masyarakat setempat dengan terjadinya pengaruh tersebut?

J : Setelah terjadinya pencampuran serta pembauran antar budaya masyarakat Palembang menerima, bahkan tidak membuat mereka merasa terasingkan, namun dengan adanya pencampuran dan pembauran tersebut sebagai wacana wawasan yang baru bagi mereka serta menjadikan keharmonisan antar suku.

T : Mengapa masyarakat Palembang masih mempertahankan budaya Palembang?

J : Karena masyarakat Palembang tetap melestarikan budaya mereka sendiri.

KUTIPAN WAWANCARA

Hari : Rabu
Tempat : 4 Ulu Palembang
Tanggal : 16 Januari 2008
Nama : Bpk Umar Hasanudin, S.Ag.
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama

T : Bagaimana menurut Bapak dikalangan masyarakat dengan adanya agama selain agama Islam?

J : Ya.....dengan adanya agama selain agama islam tidak menjadikan mereka penghalang erta penghambat bagi mereka dalam menjalankan aktivitas menurut agama masing-masing justru menambah wawasan dan mereka bisa saling menghargai dan menghormati antar mereka.

T : Apabila dalam agama islam memperingati hari besar agama tidak mengganggu pemeluk agama-agama lain?

J : Ya.....bahkan acara tersebut berjalan dengan sangat baik.

T : Bagaimana kehidupan agama dikalangan masyarakat 4 ulu Palembang?

J : Kehidupan agama dikalangan masyarakat 4 ulu Palembang dilakukan lebih intensif terutama dalam bidang keagamaan.

T : Tujuannya untuk apa?

J : Untuk memberikan arahan dan bekal dalam kehidupan mereka sehari-hari maupun yang akan datang.

KUTIPAN WAWANCARA

Hari : Senin
Tempat : 39 4 Ulu Palembang
Tanggal : 7 Januari 2008
Nama : Ibu Anna Kumary Hakkys
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Palembang

- T : Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara pernikahan adat Palembang?
- J : Prosesi upacara pernikahan adat Palembang melalui prosesi yang panjang dan bertele-tele serta memakan biaya tidak sedikit, diawali dengan prosesi madik, dan seterusnya.
- T : Menurut Ibu mengapa setiap perkawinan adat Palembang itu harus memakai tata cara seperti: Adat berangkat tujuh turun, adat berangkat tiga turun, adat berangkat dua penjeneng serta adat berangkat buntel kadut?
- J : Karena didalam adat-adat tersebut ada perlengkapan-perengkapan yang telah ditentukan adat dan harus dipenuhi atau disediakan oleh pihak keluarga pengantin laki-laki.
- T : Apakah perlengkapan-perengkapan tersebut harus kualitasnya yang tinggi?
- J : Ya..... karena dari kualitas barang-barang tersebut kita bisa melihat serta menilai status ekonominya apakah termasuk ekonomi menengah keatas atau menengah kebawah.
- T : Apakah perlengkapan-perengkapan tersebut harus dipenuhi? jika tidak!
- J : Ya.....harus dipenuhi, jika tidak bisa menyediakan barang-barang tersebut maka pihak keluarga pengantin laki-laki bisa menggantinya dengan sejumlah uang yang nilainya setara dengan harga barang-barang tersebut sesuai kesepakatan yang telah disepakati bersama.

KUTIPAN WAWANCARA

Hari : Selasa

Tanggal : 8 Januari 2008

Nama : Ibu Siti Fatimah

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Tata Rias Pengantin

T : Menurut Ibu perlengkapan apa saja yang telah ditentukan dalam adat misalnya adat berangkat tujuh turun dan lain-lainnya?

J : Perlengkapan-perengkapan yang telah ditentukan didalam adat yaitu: kain songket, selendang songket, baju kurung songket, dan perhiasan. Banyaknya perlengkapan-perengkapan tersebut sesuai dengan ketentuan adat-adat itu sendiri.

T : Menurut anda apa perbedaan adat-adat tersebut?

J : Yang membedakan adat-adat tersebut ialah bias dilihat dari tingkatan adat serta ketentuan barang- barang yang telah ditentukan dalam adat dan harus dipenuhi oleh pihak keluarga laki-laki misalnya adat berangkat tujuh turun maka barang yang harus disediakan oleh pihak keluarga laki-laki serba tujuh pasang contohnya: kain songket harus tujuh pasang atau tujuh lembar begitupun dengan barang-barang lainnya.

T : Apakah semua adat-adat tersebut harus dipakai dalam perkawinan?

J : Didalam perkawinan masyarakat Palembang tidak semua adat harus dipakai hanya salah satu saja.

T : Menurut anda adat adat apakah yang sering dipakai dalam perkawinan masyarakat Palembang sekarang ini?

J : Adat yang sering dipakai dalam perkawinan masyarakat Palembang pada saat ini ialah adat tiga turun.

KUTIPAN WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu/ 26 April 2008

Nama : Johan Hanafiah

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Budayawan Palembang

T : Apakah waktu pelaksanaan akad nikah pengantin wanita turut hadir?

J : Tidak.....karena dikalangan masyarakat Palembang bagi pengantin wanita tidak lazim turut hadir waktu akad nikah, pengantin wanita cukup menunggu didalam kamar pengantin.

T : Apakah perkawinan yang anda laksanakan, merupakan perkawinan adat Palembang?

J : ya..... karena setiap rangkaian dari prosesi pelaksanaan upacara pernikahan memakai tata cara adat Palembang.

T : Apakah dari perkawinan anda, ada hal-hal yang sangat menarik bahwa itu adalah perkawinan adat?

J : Ada....hal-hal yang sangat menarik dari perkawinan ini ialah pada saat upacara timbang pengantin, serta upacara cacap-cacapan dan suap-suapan yang dilakukan oleh orang tua kedua belah pihak.

T : Menurut anda apa makna simbol/ definisi dari pakaian adat Palembang?

J : Menurut saya definisi dari pakaian tersebut ialah pakaian Aesan gede melambangkan kebesaran karena upacara pernikahan ini merupakan upacara besar, pakaian Aesan paksangko ialah melambangkan keanggunan karena pada hari itu pengantin laki-laki dan pengantin wanita bagaikan raja dan ratu.

T : Dalam pernikahan anda, mengapa anda tertarik memakai adat Palembang?

J : Karena saya ingin melestarikan budaya serta tradisi adat istiadat Palembang supaya tidak pudar dan hilang begitu saja tanpa bekas dengan seiring perkembangan zaman , dan saya bangga dengan budaya, tradisi adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Palembang.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : SURYANA
TTL : Teluk Jaya 08 September 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Teluk Jaya Kec. Kelekar, Kab. Muara Enim. Palembang
Alamat Yogyakarta : Jln. Timoho Gang Genjah No. 04 Ngentak Sopen
Yogyakarta
Nama Ayah : Sudirman
Nama Ibu : Siti Nazula

Riwayat Pendidikan

1. SDN Teluk Jaya Lulus Tahun: 1996
2. MTS PP. Raudhatul Ulum Sakatiga Lulus Tahun: 1999
3. MA PP. Raudhatul Ulum Sakatiga Lulus Tahun: 2002
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik Masuk: 2003/2004-2008/2009